

M. Sajudi Simabura.

HORISON

MADJALAH SASTRA

ENAPA NONA TAK MAU/GEORGE BERNARD SHAW
ALAM JANG PANDJANG/BUDIMAN S. HARTOJO

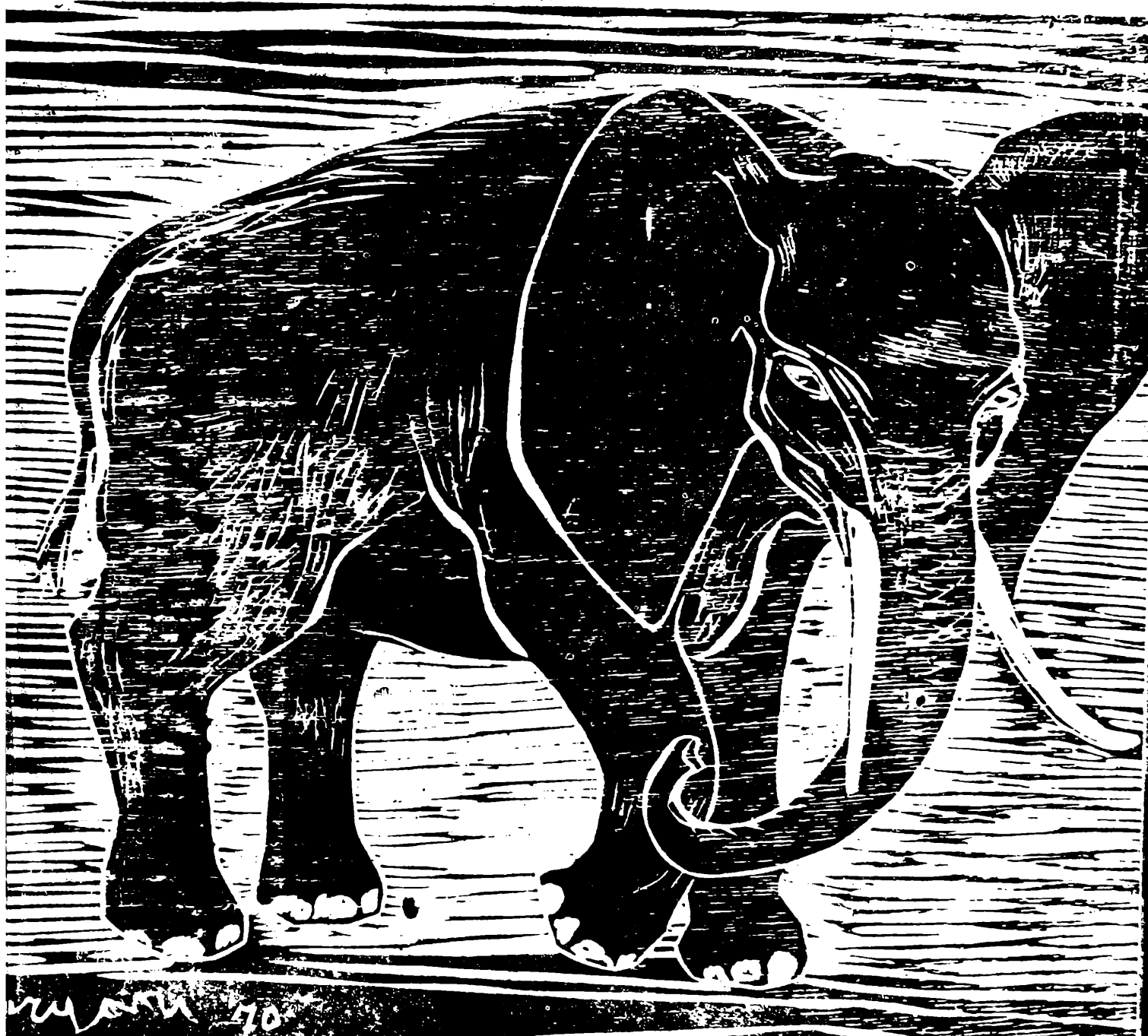
ANTHO/ZAKARIA M. PASSE

AKTIK/S.K. INSANKAMIL

WERITA TENTANG MATINJA SEORANG PENJANJI TERKENAL/PAINER MARIA PILKE

6

DJUNI 1972. TAHUN KE - VII



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Penasihat Redaksi : MOCHTAR LUBIS — P.K. OJONG — ALI AUDAH — ZAINI — FUAD HASSAN — M.T. ZEN — UMAR KAYAM — TAUFIQ ISMAIL — GOENAWAN MOHAMAD — ARIEF BUDIMAN

Redaksi : H.B. JASSIN — SANENTO JULIMAN
Staf Redaksi : DJUFRI TANISSAN — HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gajah Mada 104.
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar : Rp. 40.— Iklan : Rp. 10,— per-mm kolom

DJUNI 1972

No. 6 Tahun VII

ISI NOMOR INI

	Halaman
Z A I N I — Tjataan .Kebudajaan	163
UMAR JUNUS — Navis Dalam Dua Muka	164
H.B. SOEPIJO — Titik Bias	166
GEORGE BERNARD SHAW — Kenapa Nona Tak Mau	170
BUDIMAN S. HARTOJO — Malam Jang Pandjang (Sadjak)	176
ZAKARIA M. PASSE — Pantho	179
S.K. INSANKAMIL — Taktik	183
RAINER MARIA RILKE — Tjerita Tentang Matinja Seorang Penjanji Terkenal	186
Kronik Kebudajaan	190
Catatan Kecil	191

Kulit depan oleh Sriyani

Foto hal 164 oleh Edzoelverdi, hal 191 oleh Soeprapio

TJATATAN KEBUDAJAAN

PATA 1974

Pada tahun 1974 yang akan datang di Indonesia akan dilangsungkan konperensi Pata. Mulai dari sekarang rupanja telah dimulai persiapan-persiapan yang berhubungan dengan konperensi tersebut dengan harapan kita akan dapat menjadi tuan rumah yang baik dan akan menarik pengundjung asing datang berdujun-dujun kenegeri kita.

Di tahun yang lalu komperensi tersebut telah berlangsung di Malaysia dan telah berhasil baik. Panitia disana rupanja telah bekerdja baik, keras dan turispun telah banjak pula datang. Menuriskan beberapa kesenian mungkin agak mudah didjalankan disana. Tapi untuk negeri kita agak sukar melaksanakan menuriskan ini. Karena ada pendirian yang mengatakan, biarkan para turis yang masih asli karena tarian kita diantaranya yang telah dituriskan telah dapat mereka saksikan di Tokyo, Hongkong ataupun Singapura. Dan bagi pendirian ini, adalah tak berbudaja menuriskan kesenian yang utuh dan djadi.

Di Bali misalnja pada tarian ketjak telah mengambil bagian perkelahian ala pilem Hongkong. Dan katanja ini telah menjenangkan hati para turis. Tapi tentunja ini akan djanggal dalam hubungan tari yang telah djadi dan utuh.

Dalam seni-rupa Bali pun mengalami nasib yang sama. Seni-rupa tradisionil yang pernah hebat dan sekarang merosot nilainja.

Sebuah museum untuk kota besar Djakarta sekarang sudah sangat mendesak keperlunnja, baik dia dilihat pelengkap sebuah kota besar ataupun dari perkembangan seni-rupa itu sendiri. Tamu² yang datang ke Djakarta terutama selalu menanjakan dimana letaknja museum seni-rupa, kepingin lihat lukisan-lukisan Indonesia yang pernah dikenalja dalam batjaan atau reproduksi². Dia mengeluh kenapa dia tak dapat memenuhi keinginannja ini. Djika nasibnja baik dia akan dapat ditolong mengelilingkan ke kolektor-kolektor.

Djika kita lihat dari perkembangan seni-rupa itu sendiri sudah pada waktumjalah dia ditempatkan disuatu tempat yang lajak disebuah museum agar kita tak menjesal nantinja kehilangan karya-karya yang baik lari keluar.

Djadi sehubungan dengan akan diadakannja konperensi Pata 1974 nanti adalah baiknja kita mempersiapkan pula sebuah museum seni-rupa untuk kota besar kita Djakarta yang nantinja akan dapat pula mengambil bagian yang tjukup menarik dalam konperensi itu nanti.

ZAINI

Navis Dalam Dua Muka

UMAR JUNUS



A.A. NAVIS mulai dikenal dalam kehidupan sastra dengan antologi cerpennya '**Robohnya Surau Kami**' (Bukittinggi, 1956), dan terutama oleh cerpennya yang berjudul sama, yang mungkin diartikan orang sebagai sedikit berunsur negatif tentang perkembangan Islam. Dan karena itu, Jassin dalam **Heboh 'Sastra' 1968**, mencoba membandingkan cerpen **Langit Makin Mendung** dari Ki Pandikusmin dengan cerpen ini.

Sebenarnya, dalam cerpen ini, seohara penuh humour, Navis mencoba mengatakan bagaimana tidak bernya pandangan keislaman seseorang dengan hanya menghabiskan masa dengan berbuat ibadat dan tidak ingin mengambil bagian dalam bagian kehidupan dunia. Mereka adalah orang yang egois yang hanya mementingkan kesenangan disorga, tapi tidak ingin membangun dunia yang lebih baik.

Begitulah, kalau orang berbichara tentang Navis dalam **Robohnya Surau Kami** hanya menekankan Navis dengan cerpen yang berjudul sama itu. Tidak ada perhatian yang sungguh diberikan kepada cerpen lain yang terdapat dalam antologi, yang mungkin membawa suatu persoalan yang menurut saya jauh lebih penting, menyangkut keagamaan dan kemanusiaan, suatu persoalan yang tidak mungkin diselesaikan dengan mudah. Cerpen itu ialah **Datangnya dan Perginya**.

Cerpen ini bercerita tentang seorang ayah, yang karena kematian isteri terchintanya, tidak dapat menemui isteri pengganti yang sama dengan isteri yang telah meninggal. Karena itu, ia tiap sebentar kawin dan cherai, hingga akhirnya bosan. Dan mulailah ia mencari hiburan pada pelachur, hingga ia satu kali tertangkap basah oleh anaknya, Masri, yang sudah berangkat dewasa. Anak itu kemudian lari darinya dan semenjak itu terputuslah hubungannya dengan anaknya. Ia kemudian menyesal karena telah menyalahi kehidupan Masri dan merasa betul berdosa. Dan dosanya tidak sampai sekian saja. Salah satu isteri yang pernah diceraikannya, ternyata mengandung ketika diceraikannya, dan ini tidak diketahuinya. Anak ini seorang perempuan, Arni, dan ternyata kemudian menjadi isteri dari Masri dan keduanya hidup berbahagia dan punya anak.

Cerpen ini dimulai dengan cerita siayah yang dalam perjalanan kereta api menuju ketempat Masri, sesuai dengan isi surat Masri yang baru diterimanya beberapa hari terdahulu. Akhirnya, tanpa memberitahu anaknya

akan kedatangannya, sampai kealamat rumah anaknya. Dan sesuai dengan cerita, si anak suami isteri dan anak mereka tak ada dirumah. Yang ada dirumah ialah ibu Arni, yang pada mulanya tidak dikenalnya sebagai bekas isterinya. Dan dari ibu Arnilah diketahuinya bahwa Masri telah kawin dengan saudaranya sendiri, saudara seayah, karena Arni adalah anak sang ayah pula. Dan siibu menyuruh si ayah memilih dua alternatif. Mereka dapat membukakan rahasia mereka dengan akibatnya rumah tangga Masri-Arni yang bahagia akan hancur. Ini kalau mereka tidak mau berdosa dan tidak ingin membiarkan suatu dosa berlaku. Atau mereka membiarkan mereka tidak tahu bahwa mereka bersaudara. Segala dosa mereka tanggung sendiri, mereka bertanggung jawabkan sendiri kepada Tuhan, sebagai usaha mereka untuk menebus dosa yang telah mereka perbuat kepada anak mereka sendiri. Sang ayah memilih alternatif kedua, dengan tidak jadi berjumpa dengan anaknya sendiri.

Begitulah, disini dapat kita lihat dua pertimbangan, pertimbangan keagamaan dan pertimbangan kemanusiaan. Pertimbangan keagamaan tidak akan membiarkan berlakunya setiap dosa, walaupun akibatnya akan menghancurkan kebahagiaan orang. Halnya berbeda dengan pertimbangan kemanusiaan dimana kebahagiaan seseorang lebih penting. Orang lebih takut berbuat dosa kepada manusia daripada kepada Tuhan. Dan ternyata dalam cerpen ini Navis telah mengambil pertimbangan kemanusiaan dengan menanggung segala dosa atas berlakunya sebuah dosa daripada membiarkan hancurnya sebuah kebahagiaan.

Sama juga halnya dengan **Robohnya Surau Kami**, maka cerpen ini dapat dilihat oleh orang yang demikian terikat dengan moral keagamaan akan melihat sebagai cerpen yang negatif.

Tapi dalam tahun 1967 terbit novel Navis **Kemarau**. Novel ini terlihat menggabungkan persoalan yang terdapat dalam kedua cerpen tadi dengan suatu sikap yang berlainan, yang lebih positif bersifat keagamaan. Kalau dalam **Robohnya Surau Kami** kita dihadapkan dengan tokoh agama yang negatif, seorang garin, maka dalam novel ini seorang tokoh agama yang positif, yang bernama Sutan Duano. Ia bukan tukang doa. Ia adalah orang yang berusaha dan menggunakan pikiran. Ia tidak menerima sedekah orang bahkan ia yang selalu memberikan bantuan material kepada orang yang benar memerlukan

bantuan. Dan kalau orang menggadaikan pohon kelapa-nya kepadanya, ia hanya mengambil bagian uangnya saja. Kalau selama berada ditangannya, ternyata, hasilnya lebih banyak dari yang dipinjamkannya, maka kelebihan itu dikembalikan kepada yang punya. Dan ketika musim kemarau ia tidak menghabiskan masanya dengan sembahyang minta hujan, tapi ia mengangkut air dari danau untuk mengairi sawahnya. Dengan begitu, ia menjadi seorang insan kamil, seorang yang sempurna, tokoh Islam yang paling ideal. Dan ini berbeda sama sekali dari tokoh garin dalam **Robohnya Surau Kami**. Dan Sutan Duano kebetulan sama betul dengan sang ayah dalam **Datangnya dan Perginya**. Ia akhirnya mendapat surat dari anaknya Masri yang telah lama melarikan diri darinya akibat perbuatannya yang main dengan perempuan jalang. Anakanya bercherita tentang perkawinannya yang bahagia dengan Arni, dan Sutan Duano disuruh datang dan diam bersamanya. Dan dia memang datang menemui anaknya. Tapi disini ia berjumpa dengan jandanya, yang telah melahirkan anaknya sendiri, Arni, yang sekarang kawin dengan anaknya yang lain, Masri, sehingga terjadi sebuah dosa. Ini baru diketahuinya setelah diceritakan oleh ibu

Arni, jandanya. (Pertama kali ia sampai anaknya dan keluarganya tidak dirumah, yang dirumah hanya ibu Arni, jandanya sendiri.) Jandanya juga memberikan dua alternatif sebagai yang ada dalam **Datangnya dan Perginya**, alternatif kemanusiaan dan alternatif keagamaan. Tapi berlainan dari **Datangnya dan Perginya** ia ternyata memilih alternatif keagamaan, membukakan rahasia sehingga Masri dan Arni kemudiannya terpaksa bercherai.

Begitulah, dalam **Datangnya dan Perginya** dan **Kemarau** yang dipisahkan oleh jarak waktu yang cukup lama, kira² 10 tahun, terdapat perbedaan penyelesaian, penyelesaian terhadap suatu persoalan yang sebenarnya tidak sederhana, yang bertolak dari dua titik bertolak yang berbeda, kemanusiaan dan keagamaan. Tapi yang pasti dengan cerpen dan novel ini Navis telah mengemukakan suatu persoalan yang tidak pernah mendapat perhatian kebanyakan penulis lainnya, sesuatu hal yang dapat diselidiki dan dipelajari lebih lanjut. Dan ini dengan jelas memperlihatkan dua muka yang dipunyai Navis, muka kemanusiaan dan keagamaan. Dan ini bukan hanya persoalan yang dihadapi dalam hasil sastra saja, tapi adalah persoalan kemanusiaan dan kehidupan. ***

INDONESIA RAYA

Redaksi :

Djl. Letdjen Suprpto (Dekat
Pos Polisi Tjempaka Putih)
Telpon 52348 — 49562
Djakarta.

Tata Usaha/Iklan :

Djl. Veteran I No. 28
Djakarta.
Telpon 41361 P.O. Box
2087

Harga Langganan :

Rp. 325,— (Pembayaran
Dimuka)
Rp. 375,— (Luar Djawa)
Rp. 325,— (Dalam Djawa)

Titik Bias

H.B. SOEPIJO

I

SUDAH dapat kubayangkan istriku di rumah akan menjambut dingin kalau membukakan pintu di malam yang sudah akan mengindjak pagi ini. Kalau saja bukan untuk membuka kenangan lama dan melihat kemungkinan masa depan, maka aku sungguh enggan menemui Senor d'Alexio, apalagi aku harus naik bus dari rumah ke Hotel dimana dia menginap selama di Djakarta.

- Aku sungguh rindu kembali ke Timor, Hanas.
- Tuan masih merasa akan kembali ke tanah air tuan yang kedua?
- Setjara hukum yang kedua, tapi setjara hati yang pertama.
- Dengan hati yang bagaimanakah tuan mendjadjah sebagian bangsa kami?
- Ach, Hans. aku senang masih ada djuga sisa rasa nasionalisme didalam hatimu. Kukira kau hanya menjimpan anggur saja, makin lama makin lezat, tapi kadar mabuknya makin tinggi djuga. Marilah mabuk untuk yang dapat kita raih, Hans, Masa Zapata, Rizal dan Gandhi sudah lalu, mari minum Martini dan tjeritakan kenapa kau sudah tidak mendjadi guru lagi.
- Aku djustru masih mendjadi murid dalam hidup ini, Senor.
- Dan kau anggap guru dalam hidup adalah budak-belian bukan?
- Jang kita taruh dalam kotak katja buat padjangan dirumah, Senor.

Laki-laki yang berperawakan pendek ke kar itu tidak dapat menahan tawanja yang makin lama makin mendjadi keras meninggi, dengan titik air mata kegirangan dipelupuk matanja. Suatu tawa chas seorang pelaut, dan dulu ketika aku berte mu dan berkenalan dengannya, memang dia seorang pelaut, seorang Nachoda sebuah kapal Portugis, "Benito".

- Aku kagum dan iri melihat pelaut Indonesia yang dengan sebuah perahu jang lajak buat sebuah pesiar di sungai, mengarungi Laut Djawa

jang luas dan kadang ganas.

- Mereka itu tidak dapat berbuat lain kalau mereka mau menjesuaikan diri dengan alam, Senor. Mereka harus berani, atau mati.
- Dorongan itulah jang mengantarkan bangsaku kemari. Kau tahu apa jang kami miliki dinegeri sendiri. Ditambah dengan djaman jang waktu itu membenarkan, maka lengkaplah dorongan untuk, — seperti katamu, — mendjadjah sebagian dari tanah air-mu.
- Dan tentang missi jang sutji itu?
- Itu urusan para pendeta, Hans. Aku harus berani, atau akan mati.
- Dan kalau djaman kita kini tak membenarkan lagi?
- Kita harus menjesuaiakannya Hans. Sederhana saja hidup ini kalau kita tahu menjesuaikan diri dengan ruang dan waktu, dengan lingkup jang ada dibawah ruang dan waktu ini. Hanya ahli² agama dan filsafat sadjalah jang memandang hidup ini dari katjamata jang berat dan sukar.
- Bangsa Belanda telah lebih dulu menjesuaikan diri dengan djaman kini. Negara dan bangsa tuan masih rela ditjap ketinggalan djaman?

Kembali tawanja meledak² dari kerongkongannya jang entah berapa sloki sudah dilewati minuman jang agak keras ini. Dituangnya slokinja dengan minuman jang tersisa dalam botol, diusapnja air mata dari pelupuknja, lalu meneguknja dua tiga tegukan ketjil dan dengan hirupan nafas jang lega berkatalah dia lagi.

- Tidak ada soal rela dan tak-rela, Hans. Bangsa kau sebut tadi pernah djuga didjadjah bangsaku. Mestinja mereka beladjar dari bangsaku bagaimana mendjadi seorang tuan jang baik dinegara lain. Ach, kita tak akan habisnja membitjarakan soal ini. Paling tidak untuk lima ratus tahun mendatang ini.
- Djadi?
- Djadi kami masih ingin tinggal di Timor lima ratus tahun lagi

- Kenapa
- Tidak seribu tahun lagi? Itu kan dari salah satu sadjak jang dulu pernah kau kenalkan kepada Issabella. Lima generasi lagi keadaan sudah akan lain Hans.
- Dimana Issabella sekarang, Senor?
- Mestinja kau tanjakan dia dan djangan omongkan jang lain. Dia kini di Lisboa, mendjadi seorang suster.
- Issabella seorang suster?
- Kenapa mesti heran, Hans? Putriku memang, — seperti kata teman²nja — tak ada potongan seorang suster. Itu ukuran dari luar, sedang ukuran didalam hanja Maria jang tahu. (katanja sambil membuat sebuah tanda salib). Aku berhutang budi padamu, Hans. Kau telah turut menguakkan tabir jang memang harus dibuka seseorang manakala dia ingin melangkah hidup. Dia selalu ingin kembali ke Timor, dimana menurut dia puisi datang bersama angin laut dan hidup segar turun bersama embun. Ach, dia pengagum Shelley jang keterlaluan. Dia ingin mengadakan pemberontakan, setjara emosi, intelek meskipun tubuh putriku tidak sedjelek penjair jang dikagu minja itu. Pemberontakannya berakhir ketika masa peneguhan sebagai suster dibiara mulai. Atau djustru pemberontakannya baru akan mulai.
- Memang tidak satu djalan ke Roma.
- Dan tidak satu djalan kembali ke Timor. Aku kini akan menggarap kekajaan alam disana. Lautnja, hutannya, tanahnya, semuanya. Dan kuharap kau mau membantuku, Haus.
- Membantu?
- Ja, sebuah kolaborator baru dalam pendjadjahan modern.
- Tuan akan menanam modal di Timor?
- Menanam sedikit untuk mengeruk lebih banyak.
- Ini moral dunia masa kini.

- Sedjak kapan kau mendjadi pengikut Thoreau?
- Sedjak aku mendjadi satru alat ekonomi jang disebut uang.
- Aku tak-pertjaja kau akan berhasil, Hans. Kaum Puritan sudah menempati tempat terhormat dalam sedjarah dan museuma. Baik untuk dikedang dan dikundungi, tapi apa pula gunanja ditiru? Tirulah jang dapat menguntungkan, ini soal penyesuaian diri sadja. Kita tidak hidup dari ide sadja, bukan? Dan itulah rasanja mengapa kau tinggalkan djabatan gurumu itu. "Ditangan guru terletak nasib dunia ini", — (dia menirukan gaja seseorang), — tapi dimana pula letak nasib guru dimasa kini? Ini bukan monopoli negeri mu. Hans. Memang selama masih ada anak-anak jang kepingin dewasa, selama itu ada pekerdjaan bagi guru. Soalnya ialah kalau anak-anak itu sudah mendjadi dewasa dalam hidup, adakah nasib guru masih harus dalam tarap anak-anak sadja? Nah, pikirkan lagi dirumah. Kalau kau berminat ikut dalam salah satu urahaku ini, datanglah dan beritahukan sadja. Kalau kau tak berminat, mana hakku untuk memaksamu?
- Akan kupikir bersama istriku, Senor.
- Terpujilah Santa Maria. Kau telah berhasil melupakan Issabella? Ini berita penting selama sebulan aku berada disini. Kau telah berhasil menyesuaikan diri. Kau tahu apa artinja ini. Kalau tak keberatan, terimalah ini dan berikan ini kepada isterimu. Bukalah disini.

Tanganku tiba² mendjadi lunglai menerima sebuah kotak ketjil dan ketika pelan-pelan tanganku membukanya, sebuah arlodji wanita menjita mata dan batinku. Sudah hampir dua belas tahun mendjadi suaminya, belum djuga aku mampu membelikan sebuah arlodji bagi istriku.

- Terima kasih. Senor. Tapi aku masih boleh mengenang Issabella, suster Issabella? Selamat malam.
- Buona Noite, senor.

II.

- Kenapa lewat sini, bang?

Kataku was-was ketika betjak jang kutumpangi membelok memasuki djalur djalan simpang Monas. Tukang betjak itu tidak menjahut, sedang djalan Monas ini memenuhi sjarat untuk melakukan suatu perampasan: gelap, sepi dan sudah larut malam lagi.

Hanja satu dua mobil jang lewat, betjak beberapa kali berpapasan: kosong atau dengan penumpang sendirian atau

berduaan entah dengan siapa.

Ditikungan menuju Merdeka Timur jang memotong djalur lain jang menuju arah menjudut ke Merdeka Barat Utara, sebuah betjak mendahului betjak jang ku-naiki lalu memotong dan berhenti persis didepan betjakku. Dua orang laki² dengan sigap melontjat dan mengurung betjak jang kutumpangi.

— Turun! perintahnja garang. Aku tiba² sadja menggigil dan tahu apa jang akan terdjadi.

Aku menurut. Seorang laki² berambut keriting menggerajangi saku badju dan tjelanaku. Aku tahu dia akan ketjewa. uang hanja pas buat membajar betja.

— Buka sepatunja! Aku menurut, ku-buka sepatu tuaku jang kuenakan tanpa kaos sepatu.

— Sialan, lu melarat ja? Aku mengangguk dan menjesal melihat keketjewaan nja jang terbajang dimukanja dan suaranya jang kesal.

— Ini apa?

Dan hatiku seperti tertjabut dari rongga dadaku, kotak ketjil pemberian Senor d'Alexio jang menondjol dibalik badjuku itu!!!

— Ada Zarus? Ketong sonde salas lagi, mai pung fer.

— Ini orang matjam perempuan. Sebuah tempelengan menjambar pipiku.

— Tolong kembalikan, itu be pung istri punja. Lagi aku ditempelengnja.

— Pak dari Timor?

Salah seorang dari laki² jang berambut keriting itu bertanja dengan nada suara jang dikendorkan.

— Beta bukan orang Timor, ma beta pernah tinggal disana.

— Faduli apa dengan dia, Zarus?

Sebuah mobil lewat dan lampunya menjoroti wajah laki² jang dipanggil Zarus itu. Aku kira aku tak salah, mereka berlogat Kupang. Aku harap mereka mau menjetjualikan aku untuk kali ini. Tukang betjak jang membawaku tadi sudah pergi, ja Tuhan, apa jang akan terdjadi atasku ini?

— Pak kerdja apa di Kupang?

— Guru.

— Guru?

— Ja, guru.

— Kapan?

— Tahun 56 sampai 60.

— Di?

— SGA.

— Pak Pijo?

— Ja.

— Saja, saja dulu

Dia tidak meneruskan kalimatnja, suaranya mendjadi parau, tersendat. Teman nja tadi mendjauhi tempatku berdiri.

— Pak tidak kenal saja lagi?

— Aku lebih tak kenal akan kelakuan mu ini, djika kau pernah mendjadi murid ku. Dua belas tahun tjukup lama.

— Saja Lazarus Lopi Tokan, pak.

— Djuara lari, pemain depan kesebelasan SGA?

Ia mengangguk lemah, lalu menangis. Seperti ketika dia menangis didepan kaki ku dan minta dispensasi untuk menempuh ulangan bahasa Inggeris setelah pertandingan sepakbola di kota Ba'a, Rote empat belas tahun jang lalu.

— Kukira kau sudah mendjadi guru di Waiwerang, sana.

— Hanja tahan dua tahun, pak.

— Dan pekerdjaan barumu ini?

Kulihat ia menunduk, udjung sepatunja menendang² aspal. Adjakanku menelusur masa sekolah, — masa jang paling meneskan dalam hidup seseorang, — hanja berhasil menimbulkan satu dua titik air mata. Dengan pelan tangannja menghapus butiran air mata jang mulai akan meleleh itu.

— Kau akan tahan berapa tahun, Zarus?

— Hanja Tuhan jang tahu, pak.

— Kau tidak main bola lagi?

— Hanja dalam ingatan sadja, pak.

— Kau tidak tahan lagi djuga untuk main bola?

— Main bola tidak mengenjangkan perut, pak.

— Aku mau pulang, Zarus. Ada jang dapat kutolong?

Lazarus memandangku sekedjap, lalu mukanja menunduk lagi. Dikoreknja kerikil jang tak melekat dengan aspal djalan itu. Sebuah kerikil ketjil menjembul keluar, tangannja meraih kerikil tadi, lalu diambijnja dan dengan gesit dilemparkan nja kerikil tadi kearah patung Diponegoro jang mematju kudanja membelakangi Zarus dan aku.

— Kau tidak pulang, Zarus?

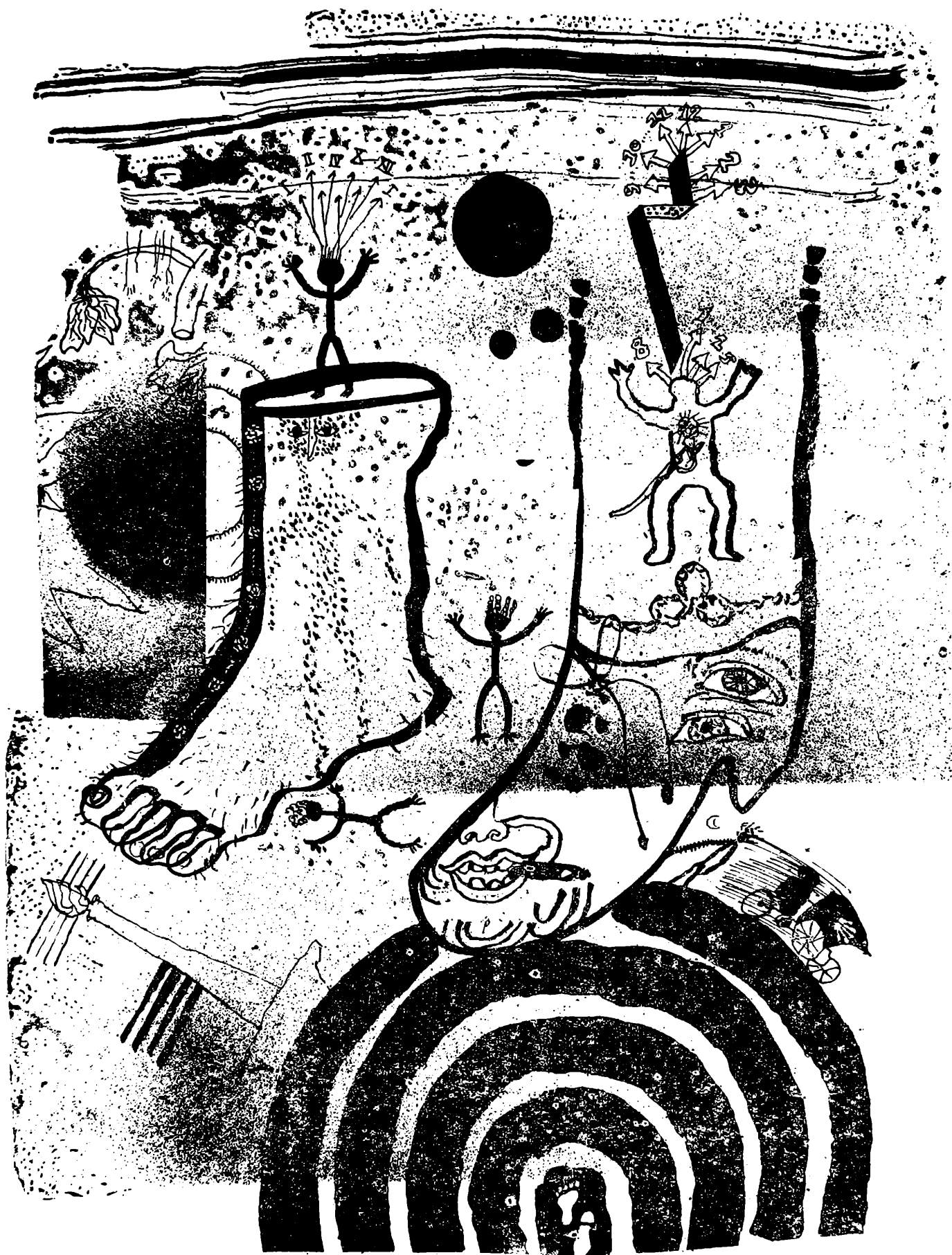
— Tidak ada rumah bagi saja, pak.

— Marilah tidur dirumahku.

Aku mulai melangkahkan kakiku jang masih sadja terasa sedikit gemetaran. Ku lihat Lazarus berdjalan disisiku agak kebelakang. Tak tahu mesti apa jang kula-kukan. Uang tidak ada lagi jang dapat kuberikan, atau aku harus berdjalan kaki pulang kerumah. Kotak ketjil masih utuh kupegang ditangan kiriku.

Aku membisu sadja, dia djuga tak kua sa membuka mulunja: Laki² jang dengan garang baru sadja memaksaku turun dari betjakku, menggerajangi saku badju dan tjelanaku, menjuruhku melepaskan tali sepatu, jang merampas kotak ketjil dari balik singletku.

Didepan kantor Pertamina aku berhenti.



T. SUTANTO

Sebuah microbus lewat dengan penumpang perempuan² berpakaian bagus, bertjanda ria sekali.

- Rumahku di Radjawali. Zarus. Kau kerumahku, ja?
- Mengiring bapak sadja aku tidak lajak, apapula masuk rumah bapak.
- Kau tidak mau?
- Saja takut, pak.
- Terima kasih, Zarus. Kalau takutmu nanti hilang, datanglah kerumahku. Nah, sampai ketemu, Zarus.

Dengan langkah jang kutjepat³kan kuterusi djalan Perwira jang kian sepi itu. Angin jang berangsur membawa pagi memukul⁴ mukaku dan dingin terasa menyus ketulang badanku jang kerempeng ini. Ketika aku menoleh kulihat Lazarus berdjalan mengikutiku dari djarak dua meter dibelakangku.

Didepanku seekor kutjing dengan tenang menjeberang djalan jang sepi. Dibelokan menudju djalan Cathedral, aku menoleh dan kulihat Lazarus masih berdjalan pada djarak jang sama. Aku djadi was⁵ lagi. Djangan⁶ dia akan mengempeskan nafasku dari belakang. Aku berhenti, dia djuga berhenti. Dan ketika kulangkah kaki lebih tjepat, diapun demikian dan ma-

sih pada djarak jang seperti tadi.

Ditikungan kedjalan menudju Kantor Pos, kuberanikan lagi untuk menoleh kebelakang. Jah, Lazarus tak kelihatan lagi. Aku agak lega. Sebuah betjak ladju dari arah belakangku, lalu berhenti disampingku.

- Pulang dengan betjak sadja, pak. Jah, Lazarus lagi, dia turun lalu menjilahkan aku naik ke betjak itu.
- Kau repotkan dirimu, Zarus.
- Ini sadja jang dapat saja lakukan, pak. Merepotkan diri dan orang lain.
- Kau tidak naik sekalian?
- Terima kasih, pak.

Aku tidak mau mengetjewakannja. Tukang betjak sudah mengajuh betjak jang diberikan Zarus ini. Tapi dia masih berdjalan dengan langkah tjepat disamping betjak jang kunaiki.

Dibelokan masuk djalan Gunung Sahari, Zarus menghentikan betja. Apa lagi maunja kini. Kuraba kotak ketjilku, masih ada.

— Pak, maafkan saja.

Aku hanja mengangguk, tak kuasa mendjawab permintaannja. Betjak dibiarkan lalu dan kulihat dia membelok kem-

bali menelusuri djalan Dr. Sutomo.

Dapatkah aku memaafkan diriku, sebelum aku memaafkan Lazarus? Pertanyaan ini jang tiba⁷ memenuhi benakku. Bukan sedikit banjak aku dulu pernah turut memberi warna pada diri Lazarus? Bukankah aku sedikit banjak kini turut memetik apa jang dulu dengan susah paja kutjoba membentuk dalam diri Lazarus? Dengan suasana dan di tempat jang berlainan, aku telah mendjalankan perintah seseorang, seperti dulu orang itu pernah mendjalankan perintah jang kuberikan kepadanya.

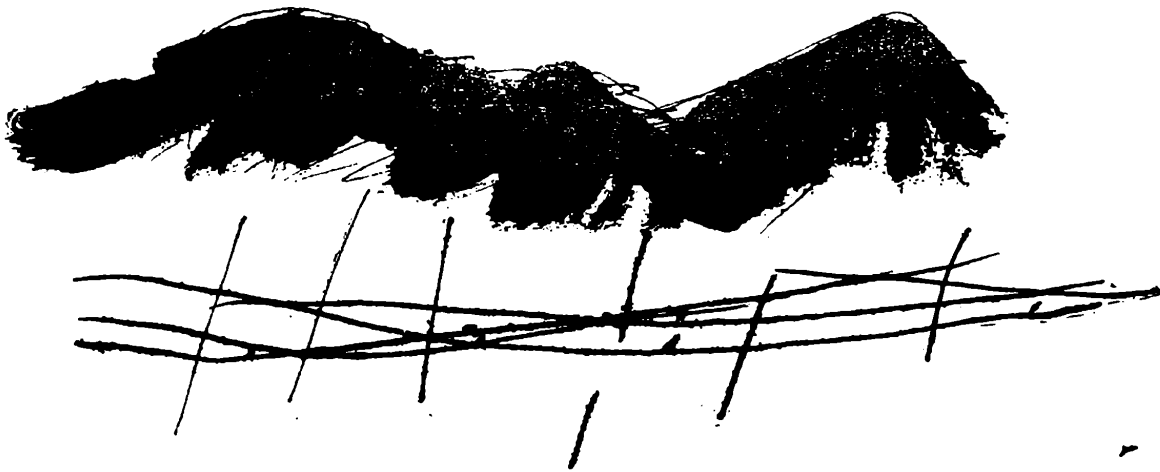
Dibatas inilah lusa akan kuberikan djawabku kepada tuan d'Alexio atas pertanyaannja, jang sampai ketika betjak itu berhenti didepan rumahku pertanyaan itu kian membenam dalam dibenakku. ***

Tjatatatan : Ketong sonde salah lai : Kita (orang) tidak salah lagi.

mai pung istri punja : kepunjaan isteri saja (be = beta; pung = punja)

ma : tetapi (dari bahasa Belanda maar)

Faduli : perduli



Kenapa Nona Tak Mau

GEORGE BERNARD SHAW

SEDJALUR djalan setapak menudju hutan. Sore jang indah disuatu saat musim panas. Seorang wanita terhormat, tjantik, dengan pakaian jang indah, umur belum lewat tiga puluh, sedang diantar seorang laki² bertubuh kekar dan kelihatannja agak berbahaja dan tengah berlalu disepanjang djalan setapak itu; laki² ini setengah baja, buruk, berpakaian djas terkantjeng dengan topi kulit domba jang memperlihatkan kesan seorang portir hotel atau seorang pesuruh.

Wanita terhormat : (Berhenti) Sedang dimana kita sekarang? Saja tak jakin kalau ini djalan memintas.

Laki² : (Dengan garang) Persetan tau atau tidak. Dua mil dari mana sadja.

Wanita Terhormat : Tapi kau mesti tau di mana. Kau kan pandu hutan.

Laki² : Pandu kakiku. Aku bukan andjing. Berapa duit jang mau kau adjukan?

Wanita Terhormat : Apa maksudmu?

Laki² : Maksudku, aku mau minta. Serahkan.

Wanita Terhormat : Maksudmu, kau mau merampokku? Kau bilang, kau betul² seorang pandu; dan kita telah mengakurkan upah tudjuh shilling enam penco. Aku berniat memberimu sepuluh shilling kalau kau benar² bersikap sopan; tapi sekarang aku hanya mau memberimu setjukup upahmu sadja, tudjuh shilling enam penco dan satu penny-pun tak kutambah. Kalau kau berani merampokku, akan kupanggil polisi.

Laki² : Panggillah. Toh tak ada polisi lima mil sekitar ini. Apa mereka melingkari lehermu? Ada atau tidak polisi, aku mau duit. Kau punja tiga pound dilipatan notesmu jang kau simpan ditasmu aku lihat tadi waktu kau bajar taksi. Kau segera serahkan atau harus kuambil sendiri. Tjepat.

Suara seorang laki² muda : (Dengan sopan) Ada sesuatu jang tidak tjotjok?

Laki² dan Wanita Terhormat terkedjut

sekali dan tidak melihat si Pendatang Baru itu sampai ia berdiri diantara mereka Nampaknja ia seorang anak muda jang menjenangkan dengan topi pekerdja tapi melihat pakaiannja, mungkin sadja ia seorang tukang jang sedang bebas atau seorang pria beradat. Bahasanja sopan.

Laki² : (Dengan ganas) Djahanam apa pula kau ini?

Pendatang Baru : Hanja seorang kelana jang sedang men-tjari² lowongan ker dja.

Laki² : Lebih baik djangan mentjampuri urusanku. Enjah dari sini, tjepat.

Pendatang Baru : (Dengan muka gembira) Aku sedang tak keburu. Nona ini boleh djadi senang kalau aku tetap di sini. Sekiranjia ia membutuhkan saksiku aku bisa dapat kerdjaan.

Wanita Terhormat : O, ja, djanganlah pergi. Orang ini mau merampokku.

Pendatang Baru : Astataga! Tak bisa djadi, bukan begitu sobat? Terlambat.

Laki² : (Dengan kegalakan jang mendjadi²) Siapa jang kau maksud dengan sobat? Lihat sini. Mau enjah atau aku harus melemparkanmu pergi?

Pendatang Baru : (Dengan kotjak) Boleh tjoba. Aku bisa memainkan ber-matjam² perkelahian. Tindju, bergumul, bergulat, atau ketigamja sekaligus? Ajo, tjepat pilih. Patroli polisi berkuda akan lewat sini tepat djam enam. Bukalah pakaianmu; dan mulailai.

Laki² : (Memang seorang pengetjut jang hina) Djangan repot², pak, nggk usah repot². Aku nggak berkelahi sama sekali. Aku tjuma menuntut upahku-mengantar kepada nona ini.

Pendatang Baru : (Kepada sang nona) Berikan upahnja itu nona, dan suruh sadja dia pergi.

Wanita Terhormat : Tentu sadja kuberikan. Nih! (Ia menjerahkan lima shilling).

Laki² : (Dengan malu) Terima kasih nona. (Ia bergegas pergi, setengah berlari).

Wanita Terhormat : Sungguh berani anda mengadakan tantangan kepada orang jang sekekar itu!

Pendatang Baru : Gertak sambel, nona, tjuma gertak sambel. Seorang pengertak tidak selamanya seorang pengetjut; tapi seorang pengetjut hampir selamanya seorang penggertak. Aku berpegang kepada pertimbangan itu; tjuma itu. Kemanakah tudjuan anda sebetulnja?

Wanita Terhormat : Ke Timbertown. Saja tinggal disana. Saja Nona White dari Empat Menara: sebuah bangunan tua jang sangat mashur. Saja akan menghadiahi anda dengan segala tus hati atas djasa anda menjelamatkan saja sampai nanti saja bisa selamat dirumah.

Pendatang Baru : Aku kenal djalan kesana. Satu setengah mil lagi, Masih bisakah anda menempuh djarak itu?

Wanita Terhormat : Tentu sadja. Malah aku masih bisa berdjalan sepuluh mil lagi.

Pendatang Baru : Baiklah! Mari.

MEREKA MENDJAUH BER-SAMA².

A D E G A N II

Dibawah gerbang² sebuah rumah desa jang megah jang dikelilingi tembok² serta dirindangi pohon² elm jang lebat. Tembok itu diselingi empat buah menara dengan puntjak² kubah jang djuga dari tembok.

Wanita Terhormat : Kita sudah sampai.

Inilah rumahku.

Pendatang Baru : (Memandang bangunan) Oh. Ini?

Ia tidak menunjukkan kesan seperti jang diharapkan si nona. Si nona menggenggam dompet dalam tasnja dan nampak kebingungan.

Pendatang Baru : Anda telah selamat sampai dirumah. Aku mesti tjepat² ke kota biar sempat mendapat penginapan malam ini. Selamat malam, nona. (Ia berbalik dan djalan).

Wanita Terhormat : Ou, sebentar dulu.

Saja hampir tak tau.

Pendatang Baru : Berapa upah saja mengantarkan, eh?

Wanita Terhormat : Ja, saja harus menghadihi anda. Anda telah memperlakukan saja dengan sopan sekali. Saja berdjandji.

Pendatang Baru : Ja, anda berdjandji. Tapi menjelamatkan wanita dari perampokan bukanlah bidang saja : Itu tjuma kegemaran saja sebagai seorang amatir. Tapi begitupun, anda bisa melakukan sesuatu untuk saja. Anda berkata bahwa nama anda ialah White. Orang² anda adalah pedagang² kaju dan ahli perkajuan jang terbesar diseluruh negeri ini. Nah, aku adalah seorang tukang kaju. Bisakah anda memberi saja lowongan kerdja diperkajuan ini dengan gaji tiga pound sepuluh shilling seminggu? Kurang dari djumlah itu tentu aku tak bisa hidup.

Wanita Terhormat : Oh, tentu bisa. Kakek saja adalah Ketua dari Dewan pengurus. Saudara laki² saja seorang manager. Siapakah nama anda? Dimanakah anda tinggal?

Pendatang Baru : Nama saja Henry Bossborn. Saja tidak punya tempat tinggal jang tetap, atau dengan kata lain, aku bisa tinggal dimana saja. Aku tak punya alamat. Aku akan datang hari Kamis ini lewat pintu dapur: anda bisa meninggalkan pesan lewat pembantu anda kalau² ada berita untuk saja. Selamat malam.

Wanita Terhormat : (Sangat ramah) Doa saja untuk anda.

Bossborn : Tidak perlu. Selamat tinggal: Ingat²lah saja.

LAKI² INI PERGI BENAR². SIPEREMPUAN MEMBUKA PINTU DAN MASUK.

A D E G A N III

Ruang pertemuan dewan Whito Sons And Bros. Ltd. Dikursi Ketua duduk Reginald White, seorang tua jang masih bersemangat dan awas, tapi amat tenang. Jasper White, nampak berkuasa tapi tidak sampai meletjehkan kewibawaan bapaknja, Montgomery Smith, Kepala Kantor, dan dua pegawai jang diam saja tapi tauja tjuma mentjatat. Disamping itu terlihat tiga-empat anggota Dewan, sebagai penonton jang diam. Bossborn ada didepan mereka dengan pakaian jang agak rapi, setelah litjin dengan kemedja putih bersih dan tak bertopi.

Reginald Tua : Baiklah Bossborn, saudara telah memperlakukan tjutju perem-

puan saja, Nona Serafina White, jang memegang/banjak saham dalam perusahaan ini, dengan tindakan jang ksatria.

Bossborn : Oh, belum apa² tuan. Tapi saja telah dapat membunuh pengantar itu.

Reginald Tua : Nona White berkata bahwa pengantar itu dua kali besar dan berat tubuhnja dari anda. Kami wadjib memberi anda lowongan kerdja. Anda ingin pekerdjaan, bukan?

Bossborn : Saja menginginkan pekerdjaan jang bergadji tiga pound satu minggu, tuan. Saja harus bisa hidup.

Reginald Tua : Menurut penilikanku, anda seorang jang biasa rapi dalam berpakaian. Kami akan menjediakan kamar kerdja untuk anda dikantor.

Bossborn : Bukan, tuan, hanya pekerdja biasa, tjuma tukang kaju upahan saja ini tuan. Tiga pound sepuluh shilling tambah bonus biasa, sudah sama dengan duduk² mendjagai toko meubel.

Reginald Tua : Oh, baiklah kalau itu pilihan anda. Sudah lebih gampang. (Kepada Jasper) Beri tahu tugas²nja.

Jasper : (Dengan sikap jang mutlak dan membatas diri) Saudara diharap datang kesini hari Senin djam 6 pagi, dan usahakan djangan terlambat sedetikpun. Kami tidak senang kalau kelengahan waktu terdjadi disini. Seorang mandor akan menndjuki dibangu pertukangan mana saudara bekerdja — bekerdja, ingat, bukan ber-lengah² — sampai djam 11 disaat mana saudara dapat menjemputkan waktu lima menit untuk minum segelas teh. Waktu setengah djam untuk makan siang tepat pada djam satu. Bekerdja lagi sampai djam empat. Lembur satu setengah djam. Dalam seminggu bekerdja lima hari: Hari Sabtu tidak masuk. Selama lima hari itu saudara terusmenerus dalam pengawasan kalau² saudara seorang jang suka lalai. Tjuma itu. Saudara boleh pulang.

Bossborn : Saja sangat bersjukur atas budi baik anda memberi saja pekerdjaan ini, tuan. Tapi saja kuatir kalau² lowongan tersebut tidak tjotjek untuk saja. Baiknja saja kembali saja luntanglantung.

Jasper : Kenapa? Tapi lowongan begitu itu jang anda minta.

Bossborn : Saja bukan pekerdja djenis begituan. Saja tak bisa menepati waktu dan bekerdja pada djam² jang teratur sekali dipertukangan. Saja tak bisa menunaikan apa jang anda sebut sebagai tugas jang benar²

bernama pekerdjaan. Begitu itu sangat tidak tjotjek dengan pembawaan saja. Saja pasti datang kapan saja suka, dan kutelantarkan kalau aku getol. Saja bangun djam delapan, sarapan djam sembilan, dan membatja koran sampai djam sepuluh. Saja tak pernah bangun djam lima pagi.

Jasper : Singkatnja, saudara seorang penganggur luntanglantung jang terhormat. Saudara mengharap dibayar tiga pound sepuluh shilling seminggu untuk pekerdjaan jang sifatnja tjuma gojang² kaki saja.

Bossborn : Tiga pound sepuluh shilling tambah bonus. Tapi bukan untuk pekerdjaan jang betul² gojang² kaki saja. Saja meminta tugas menjelenggarakan pekerdjaan lalu keliling² sendiri untuk me-lihat² kalau² ada sesuatu jang dapat kulakukan.

Smith : Baik, pendek kata seorang — ! Tepatnja me-mata²i dan memperoleh rahasia² perniagaan lantas menjualnja keperusahaan kaju lainnja.

Reginald Tua : Kami tak punya rahasia apa² disini. Seluruh dunia dipersilahkan datang untuk mempeldjari tjara² bekerdja White Ltd. Pelaksamaan serba terbuka dengan djaminan mutu jang terbaik. Saudara adjaklah mereka jang sanggup meniru kami, kami silahkan.

Smith : Ja, tuan, kita sih maklum. Tapi sobat muda ini bisa enak² saja hidup dengan hanya melenggang dari perusahaan jang satu keperusahaan jang lain, mendapat pekerdjaan sebagai penganggur dalam masa djabatn dua minggu me-mata²i; lantas berpindah lagi keperusahaan berikutnya dan melakukan perbuatan jang sama.

Bossborn : Saja setudju dengan tanggapan anda. Berikan saja batas waktu bekerdja dua minggu. Kalau selesai dua minggu itu anda masih melihat manfaat saja dan boleh bekerdja pada hari² diminggu berikutnya, anda boleh membayar saja untuk upah tiga minggu penuh, tapi sebaliknja jika anda berkeputusan tidak lagi melihat manfaat saja, saja boleh tidak memperoleh satu pitjispun upah saja, ketjual upah : diberhentikan dari pekerdjaan.

Reginald Tua : Bagaimana pendapat anda, tuan Smith?

Smith : Baik, tuan, kalau tuan memang menginginkan seorang rekan jang taunja tjuma tidur, inilah dia orangnja. Tjuma itu jang bisa saja ka-

takan.

Reginald Tua : (Bangkit) Kita akan menjatuhkannya. Ikut saja, Bossborn. Tjuttu perempuan saja sedang menunggu anda dikamar pribadi saja untuk mendengar hasil anda.

Bossborn : Selamat pagi, tuan?

(Ia mengikuti Reginald Tua keluar)

Smith : Situa itu telah melakukan kebodohan. Anda benar² diperlukan untuk menggantikannya, tuan Jasper.

Jasper : Biarkan dia dengan tjaranja. Kita pasti segera bebas dari sipe-nganggur tengik itu..

A D E G A N IV

Ruangan tamu Empat Menara yang penuh dengan meubel² Cictoria yang berat² dari masa² dahulu, tirai² tebal, medja² ketjil tapi berat² dan dipenuhi barang² ketjil yang halus², kerang² laut, burung² yang didjedjalkan didalam kotak² katja, permadani² dan hiasan dinding dengan design² bunga yang besar², sekatan² yang ber-gerak² serta lampu² larangan disetiap djalur² terluang.

Dua tahun telah berlalu sedjak peristiwa di hutan itu. Bossborn, saat ini nampak sebagai pemuda kota yang sangat rapi, matang, mata yang mantap, tengah didjambu oleh Serafina.

Bossborn : Djadi dua kali keliling dunia!
Serafina : Ja, dua kali. Dan sekali musim dingin di Durban.

Bossborn : Kenapa dua kali?

Serafina : Sekali untuk bertamasja. Tapi hidup dalam kapal pesiar sungguh enak dan menjenangkan, serba ber-lengah², lagi banyak pergaulan sampai pelajaran selesai, kemudian, anda menompangi lagi kapal yang sama lalu memulai lagi pelajaran keliling dunia dengan kawan seper-djalanan yang kebanyakan itu² djuga. Sebagian besar dari mereka benar² menghabiskan hidupnya hanya dengan keliling² begitu saja. Ongkosnya tjuma sekitar seribu pound setahun; dan apa saja akan dikerdjakan untuk kesenangan anda.

Bossborn : Lantas, kenapa anda kembali kemari?

Serafina : Rindu kampung. Bagi saja tak ada yang bisa menduai Empat Menara. Disamping itu, saya kembali bertalian dengan wafatnya ayah, untuk mengurus apa yang diwasiatkannya dan sebagainya. Saya takkan meninggalkan Empat Menara yang ku tjintai ini lagi. Saya lahir disini, dan akan mati disini.

Bossborn : Hmm! Masih ada tempat yang lebih bagus.

Serafina : Bagi² saja tidak.. Tidak ada

lagi lainnya didunia ini. Tidak ada lagi lainnya didunia ini. Tapi saat ini tak usah repotkan itu. Habar anda sendiri bagaimana? Saya dengar anda telah melakukan perobahan² yang sangat mengchawatirkan dalam perusahaan, lagi anda beserta Jasper sangat bertentangan. Anda telah memensiunkan Smith tua yang malang dan telah mengeluarkan empat orang pegawai yang telah bekerdja dengan kami selama 16 tahun tanpa ada seorangpun yang keberatan.

Bossborn : Lowongan² mereka telah ditanggulangi seorang gadis dan sebuah mesin pendaftaran barang serta pengkalkulasian yang kira² sama besarnya dengan tubuhnya. Smith kelewat kuno 25 tahun. Pemborosan untuk seluruh pekerdja sangat mengerikan.

Serafina : Sebelum saya berangkat Jasper mengatakan bahwa anda dan dia akan menjtjaba mengurus perusahaan sementara ayah istirahat. Kami, keluarga White, senang ada bapak² rumahtangga dirumah kami sendiri. Saya sendiri sangat gembira kalau ada ibu rumahtangga dirumah saya.

Bossborn : Oh, itu sih beres. Saya telah melihat Jasper dengan metode² saya, dan kini saya sendiri melatih diri saya dalam bidang perdagangan berdasarkan metode² pribadi.

Serafina : Sudahkah anda berniat menentang kami?

Bossborn : Tidak samasekali. Saya masih tetap direktur dan pesero. Perdagangan saja itu hanya sebagai agen djualbeli tanah, saudagar barang² tetap, bank²-an pribadi, bangunan², dan sebagainya. Apa saja bisa djadi duit dan saya mengerti hal ini.

Serafina : Sungguh. Luarbiasa! Padahal dua tahun yang lewat anda masih luntanglanting men-tjari² kerdjaan.

Bossborn : Dan anda mendapatkan pekerdjaan itu untuk saya. Apakah yang dapat kulakukan untuk anda setelah kembali begini?

Serafina : Baiklah, mungkin ada sesuatu yang dapat anda nasehatkan kepada saya. Pengasuh saja yang tua yang djuga pelajan saja mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan saluran air yang ada disini; dan tukang kebun mengira bahwa dua diantara keempat menara rumah ini sudah sangat berbahaya benar. Sudikah anda menjelidikinja djika saya meminta anda melihatnya dan memberitahu saya kalau² ada sesuatu yang betul² tidak beres

dan apa kiranya yang tepat saja lakukan untuk itu?

Bossborn : Saya tidak perlu melihatnya. Saya telah pernah mengawaskan mata saya ke keempat Menara rumah ini; dan saya kenal selukbeluknya luar dalam. Soal saluran, tidak ada samasekali.

Serafina : Tidak ada saluran air! Pasti ada.

Bossborn : Pasti tidak. Air selokan telah menjerap sendiri kedalam tanah sedjak sekian tahun yang tjuma langit mengetahui pastinja. Tak ada menara yang perlu diperbaiki. Satu²nja hal yang perlu dikerdjakan hanyalah meledakkan semuanya, membebaskan diri dari tembok² pendjara ini, memotong pohon elm yang menahan masuknya sinar matahari sehingga merontokkan rumah yang buruk, yang tidak sehat, yang mengchawatirkan, dan yang mahal ini. Sudah tidak lajak lagi hidup didalam sini. Saya akan membangunkan rumah yang modern dengan pemandangan yang indah dengan suasana yang lebih nyaman untuk anda. Semua yang ada disekitar sini sudah mode 50 tahun yang lalu: sudah djaman lapuk. Saya akan membangun 6 perkampungan dengan perumahan yang tinggal pasang saja yang dapat disewakan dengan harga yang pantas untuk menebus menara² kuno anda yang bobrok itu serta memasukkan tambahan ketjil²an kedalam pendapatan anda.

Serafina : (Bangkit dalam amarah yang mendidih) Tuan Bossborn : Enjah dari rumah saja.

Bossborn : Oh! (bangkit) Ada apa?

Serafina : Saya hampir tak bisa ngomong. Rumah saja! Rumah saja, rumah besar di Timbertown. Rumah saja yang bagus, yang dibangun oleh orang² saja dan tidak pernah ditinggalkan orang lain. Saya lahir disini. Dan kau berani — !! Pergi, atau saja panggil pelajan² saja untuk melemparkanmu keluar. Djangan lagi mendekati pintu saja : akan tertutup rapat didepan hidungmu.

Bossborn : (Masih tak berandjak) Pikirkanlah omongan saja baik²! Saya akan datang sebulan lagi (Ia pergi dengan tangkas).

Serafina membunjikan lontjeng dan melangkah disekitar ruangan, marah, lalu dengan kesal membunjikan lontjeng lagi tiga kali. Pengasuh/pelajannya yang tua menjerbu kedalam, gempar.

Pengasuh : Apa yang terjadi saja?

Serafina : Kalau laki² tadi datang lagi



ZAINI

kemari, tutup pintu didepan hidungnja. Hempaskan. Suruh andjing mengusirnja kalau ia ngotot. Bertahu pembantu?

Pengasuh : Oh, kami tak sanggup mengerjakannya. Ia begitu baik budi. Kami katakan saja nanti nona tidak ada dirumah.

Serafina : Kau harus mematuhi perintahku. Baik budi! Kau tau apa jang telah diperbuatnja?

Pengasuh : Tidak sajang. Sungguh sesuatu jang dahsjat kalau terdjadi atas diri nona ditempat jang terhormat ini. Apa jang terdjadi?

Serafina : Ia bilang rumah saja — Empat Menara! — buruk, tidak sehat, mengchawatirkan, tidak lajak ditinggali. Rumah saja! Rumah tempat saja dilahirkan.

Pengasuh : (Tidak terkesan) Nah, nona tau sajang, memang mengchawatirkan. Kita tak dapat mengurusnja tanpa bantuan 7 orang pembantu, sedang mereka selalu mengeluh dan tidak tahan lama. Selalu ada saja mereka jang sakit. Tidak ada lift sebagai ganti anak tangga untuk menarik tempat arang sehingga perlu naik turun gara-gara tidak adanya pemanasan jang pantas. Jang ada hanja besi penahan bara. Dan tempat ini sangat gelap gara-gara pohon besar itu, dan tak ada jang bisa dilihat ketjuali tembok. Didapur, mereka selalu heran kok nona kerasan disini daripada pindah kerumah baru jang bagus dengan kenikmatan jang serba lengkap.

Serafina : (Terkedjut sekali) Djadi kau — kau! — setuju dia!

Pengasuh : Oh, bukan sajang, aku tak pernah sanggup bersetuju dengan siapapun untuk menentang nona. Saja tau anda memikirkan dunia dari sebuah rumah tua. Tapi anda tentu tak dapat menjalahkan sipe-muda baik budi itu jang berkata tentang apa jang banyak orang perkatakan. Ia benar pemuda baik budi jang tjakap. Pikirkanlah omongan saja baik, sajang.

ADEGAN V.

Diruangan duduk dalam suatu rumah jang ultra modern, model 1950, jang sangat djauh berbeda dengan Empat Menara : Seperti adegan sebelumnya, Serafina Nona Rumah, Bossborn sebagai tamu.

Bossborn : Nah, ada perlu apa ini hari? Kenapa anda memanggil saja?

Serafina : Saja ingin menyelesaikan ketidaksesuaian dengan anda soal Kamis-

harus-dirumah. Sudah berapa kali anda tidak hadir dihari itu. Apa sebabnja?

Bossborn : Sudah berapa kali, saja? Baiklah, anda maklum, saja sibuk dengan dagang saja.

Saja punya urusan yang harus saja urus sendiri pagi², dan sore hari, menunggu pula urusan pertemuan² Dewan Direktur dan Dewan Daerah, juga penetapan² segala matjam. Sebegitu hasrat hatiku untuk membelok kerumah ini buat me-njenang² kan hati memandang anda, sebegitu benar aku tak sanggup menjempatkan waktu untuk bergaul dan omong² singkat. Aku, yang tiada beruntung ini, benar² seorang laki² yang sangat sibuk.

Serafina : Sungguh menarik tjara anda untuk menutupi anggapan kebohongan²! Seorang laki² yang sibuk selamanya dapat menjempatkan waktunya untuk segala sesuatu yang benar² ia niatkan, dan tidak untuk yang tidak ia inginkan.

Bossborn : Benar. Aku tak terpikir kesitu. Setjara terusterang, saja tidak menjukai pergaulan pria dan wanita. Dalam hal ini, mereka ini membosankan. Aku tidak pernah hadir dikalangan mereka. Toh anda maklum saja ini hanjalah gelandangan kaya baru.

Serafina : Sungguh pintar. Tapi kebanjakan masih bohong besar. Saja tidak tau dimana anda memperoleh perilaku yang beradatudut itu, djuga tjara anda berbitjara, dan dandan anda yang gaya London itu; tapi saja tau sekali bahwa anda menghindari saja dan tjara² berdagang kami yang kere.

Bossborn : Jah, boleh djadi begitu. Mari kita umpamakan saja bahwa saja telah dididik sebagai katjung yang tahu adat, dan amat mendjemukan orang gara²nja, sehingga saja harus menanggung sendiri akibatnja, terlempar djadi gelandangan djalanan dengan kantong melompong, persis nasib Kropotkin ketika ia berkembang diluar tempaan sebagai tjalon katjung Tsar Alexander, dan memilih djadi anggota resimen infantri di Siberia daripada mendjadi pradjurit Pengawal Keradjaan dari kalangan tertinggi di Petersburg. Hal demikian itulah yang terdjadi. Anda boleh berpendapat pura² bahwa hal yang sama telah terdjadi atas diriku. Djadi kalau begitu, tidakkah satu bukti kalau saja ini bukanlah seorang yang hanya sjok

menjenangi golongan² atas, ja toh? Serafina : Etjeknja, anda mungkin saja mengatakan yang sebenarnya. Tapi kalau anda bukan sjok menjenangi golongan atas, kenapa anda berhenti mengundjungi rumah saja? Djawablah pertanjaanku ini.

Bossborn : Apa gunanja saja djawab kalau anda toh tidakkan mempertjajai kata² saja? Kelihatannja anda menerima kebenaran omonganku, sekalipun dalam taraf kemungkinan saja. Itu sih semau anda mengutarakannja.

Serafina : Sebab daripada ketidakdatangan anda kerumah ini adalah karena anda berpraduga bahwa saja kepingin kawin dengan anda.

Bossborn : Ou, meleset!

Serafina : Tidak meleset. Djanganlah berbohong, djuga. Hal itu toh kuanggap sebagai adanya perkembangan kepergaulan. Pengasuh saja yang djuga me-njebut² budi bahasa anda yang baik, memilih anda sebagai tjalon suami saja, sedjak pertama kali ia melihat anda. Setiap orang berpendapat bahwa saja ini baiknja kawin saja sebelum telandjur djadi perawan tua. Kalau anda selalu berkundjung kerumah ini, mereka akan berprasangka bahwa andalah memang tjalon saja. Itulah yang anda kuatirkan. Hendaknja anda tidak perlu berpikir yang tidak². Saja memanggil anda ini kali adalah untuk memberitahu anda bahwa tidak apapun didunia ini yang bisa membujuk saja untuk kawin dengan anda. Ja, begitu. Anda bisa kesini seenak perut anda. Saja tidak berniat me-naksir² anda.

Bossborn : Tapi adakah saja telah menjunggung hati anda? Adakah gerak-gerik saja yang tidak pantas?

Serafina : Tidak Gerak-gerik anda tjukup sempurna.

Bossborn : Sebenarnya anda tidak menjenangi saja. Kebentjan alami yang tak dapat ditawar lagi, ja toh?

Serafina : Sedikitnja, tidak tepat benar. Saja menjenangi anda dan mengagumi anda lebih dari terhadap pria² lainnja yang pernah saja kenal. Anda seorang yang luarbiasa.

Bossborn : Djadi, ada apa?

Serafina : Saja takut kepada anda.

Bossborn : Takut kepada saja!! Mustahil. Kenapa? apa²an? Sungguh²kah anda?

Serafina : Ja, takut kepada anda. Setiap orang takut kepada anda.

Bossborn : Adakah manfaatnja kalau dikatakan anda tidak punya alasan

untuk takut kepada saja?

Serafina : Jah, saja punya alasan. Saja senang kalau ada seorang ibu rumah-tangga dirumah saja sendiri sebagaimana halnya dirumah Empat Menara.

Bossborn : Tapi anda pasti mendjadi Ibu Rumahtangga benar dirumah saja nanti kalau kita kawin.

Serafina : Tidakkan seorangpun yang bisa djadi Ibu rumahtangga benar dirumah yang anda diam.

Jang bisa hanja djadi budak² anda, dan kawan serandjang anda.

Bossborn : Ini membingungkan saja. Pernahkah saja memaksa anda melakukan sesuatu yang tidak anda senangi?

Serafina : Tidak; karena saja selalu melakukan apa yang anda senangi untuk saja lakukan. Saja telah berbhagia tinggal dirumah Empat Menara : Saja mentjintai tempat itu: Saja lahir disitu dan mendjadi ibu Rumahtangga benar disitu, djuga mendjadi ibu rumahtangga benar untuk diri saja sendiri. Tempat itu sungguh keramat buat saja. Saja telah pernah menghalau anda gara² anda telah berani lantjang menghinia tempat itu. Dimanakah kini rumah keramat itu? Dan dimanakah saja kini? Betul² ditempat yang anda tuding: saja ini kajaknja perabot saja. Inilah rumah yang anda pilih dan anda bangun sementara telinga saja mendengar rumah Empat Menara-ku diledakkan, bung, bung, bung, menggontjangkan batin-ku sebagaimana tergontjanganja bumi; dan saja tidak pernah mengangkat djari saja untuk menghentikan anda sebagaimana sanggupnja saja bersikap demikian djika sekiranya saja memang seorang Ibu Rumahtangga benar. Tentang perusahaan, disaat kakek saja terus setia memberikan andil²nja hingga beliau wafat, anda djuga menjumpalkan diri; sampai² Jasper dan Smith, se-gala²nja, menentang anda, anda lantjang² mero-bah semua letak yang ada: Smith tua yang malang dan pegawai²nja yang menjenangkan anda pensiunkan; Jasper keok dibawah telundjuk anda; tukang² kami yang tersajang telah . mempeladjadi mesin² baru atau diberhentikan sedang tugasnja diambil alih oleh mesin² orang Amerika.

Bossborn : Ja, ja, ja. Tapi mereka itu mau: Mereka mau² semua. Saja telah melipatduakan, melipattiga-

kan, melipattempatkan produksi dan keuntungan. Anda tidak mampu kini hidup di Empat Menara karena anda djauh lebih makmur dan tenteram disini. Anda bisa melakukan apa sadja jang anda kehendaki djauh lebih leluasa daripada ketika saja belum datang. Keleluasaan adalah realitas kebebasan. Saja tidak memaksa siapa? Saja tjuma menundukkan djalan.

Serafina: Ja: Djalan anda, bukan djalan kami.

Bossborn: Bukan djalan anda atau djalan saja. Tapi djalan dunia. Sebagian orang menjebutnja djalan Tuhan.

Serafina: Bagaimanapun djuga, saja mau hidup dengan tjara hidup saja sendiri, bukan dengan tjara hidup anda. Kalaupun saja kawin, pilihan saja tidakkan djatuh kepada orang jang bernama Bossborn.

Bossborn: Keputusan terachirkah ini?

Serafina: Ja. Bersahabat, sudah.

Bossborn: Baiklah kalau begitu. Selamat siang untuk anda.

(IA BANGKIT DAN KELUAR DENGAN TANGKAS, SEPERTI PADA ADEGAN SEBELUMNJA)

Terdjemahan: Rajani Sriwidodo dari majalah "THEATRE ARTS" Agustus '56

Noot

Barang siapa bermaksud mementaskan terdjemahan ini, harap setahu penterdjemahan.



Vignet: Iskan

SADJAK - SADJAK

MALAM JANG PANDJANG

I

Malam jang pandjang dan sjahdu mengurungku. Malam jang chali memberiku impian warna beribu warna. Disini kutemui kau. Disini kukenangkan engkau. Malam jang pandjang adalah duniaku, malam jang pandjang adalah piala dimana air mata dan keluhku djatuh. Disini kuratapkan kau, disini kupanggil engkau, sementara kudjangkau tali jang terulur dari sjorga. Tuhan telah mengulurkannya padaku!

(Kuutjapkan namamu sepandjang malam sepandjang doa² sembahjang)

Engkau adalah mawar mungil dikebun tertimpa fadjar. Engkaulah kembang dikebun larangan berpagar. Seorang pengembara lewat dan tertegun; ia adalah pedjalan sunji jang letih; ia adalah aku.

Seorang gadis ketjil menerobos pagar, dan dipetiknja sekuntum mawar. Lalu iapun menjanji ketjil. Berlari dan menari. Alangkah indahnja dan mungil ia! Aku memandang dan tersenjum kepadanya.

Engkau adalah ilham bagi sadjak²ku jang lahir tertunda, menggelepar diangkasa angkanku. Engkaulah keindahan tak terduga dalam puisi²ku, berpidjar dalam bising kehidupan, sunji dan terlepas kembali.

Seorang penjair menggapai-gapaikan tangan² chajalnja. Ia kehilangan kata². Ia kehilangan segalanya. Berbagai bajangan menabiri keindahan sadjakku jang terlena.

Engkau adalah siulan malam lagu² tjinta. Akulah pendengar jang gelisah karna terlupa bagaimana menjiulkan dan melagukannya kembali. Lagu itupun kini berlalu, berpusing ditepi hati. Engkau adalah garis dan warna dari sebuah lukisan jang hidup dan berbitjara, dimana aku lebur dalam pandang dan kesan; lukisan paling indah jang pernah aku djumpai. Engkau adalah gerak dan irama paling halus dari sebuah tarian. Dari sebuah pernajaan djiwa dan perasaan; sedang aku adalah symphoni pengiring jang terpesona,

kemudian engkau sendiri lebur dan mendjelma mendjadi symphoni itu sendiri.

Engkaulah titik putih dilangit tinggi menghitam, engkaulah bintang gemintang, warna dari hati dan alam. Engkaulah burung undan jang bertengger diranting pohon diatas puntjak dunia paling tinggi, diatas kabut memutih dan awan pegunungan. Engkaulah bidadari sjorga jang pernah kulihat dengan mata lahirijahku, seperti aku pernah membatjanja, tersirat dalam Kitab Sutji.

Seakan Tuhan pernah mendjandijkannya dalam sjahdu sembahjangku, dalam doa dan sudjudku disubuh dan disegala waktu.

Hari ini kupedjamkan mataku dan nampak kau menengok djendelaku.

Hari ini kulihat kau berdiri ditengah segala gadis kotaku, dan merekapun menari dan menjanji mengelilingimu. Kemudian kubuka mataku dan haripun teranglah. Sebuah mimpi beterbangan, petjah ditengah siang. Kulihat didjalan depan rumahku, perempuan dan gadis² lewat

tapi tak seorang diantara mereka kulihat engkau berdjalan mendekat.

Ibuku jang tuapun menghampiri dan menepuk bahu dan akupun lalu menoleh dengan keluh dan ratapan jang rawan.

Lalu keras² kunjanjikan laguku bersama angin siang jang panas :

(Kemana kutambatkan hatiku
kemana kutautkan kasihku
walau bulan tjerlang mengembang
dalam dada s'makin hampa

Kemana kuserahkan diriku
kemana kupasrahkan tjintaku
walau laut ombaknja biru
dalam dada s'makin sendu

Bawa daku sampanku berlaraj
menempuh haru puntjak gelora
biar tenggelam dilaut mimpi
disana bulan serahkan diri

Tenanglah, tenang duhai djiwaku
nantilah pasti kan datang waktu
biar bulan dilaut biru
kekal sudah dalam lagu) *)

BUDIMAN S. HARTOJO

Akulah orang mabuk jang letih dan ter-engah², berlarian didjalanan dan bernjanji sepanjang hari. Aku adalah orang gila jang meneriakkan lagu kesegenap pendjuru. Akulah orangnja, akulah jang bernjanji, menangis dan berteriak itu ! Lalu sekali lagi aku bernjanji dan menangis, lalu berlari dan berlari.

Dalam letihku akupun berhenti dan duduk. Lalu kupe-
djamkan matakku.
Sekali lagi engkaupun datang menghampir.
Tapi aku adalah penjanji jang kehabisan nada
akulah penjair jang kehilangan pena dan tinta
Aku adalah pelukis jang lupa akan tjat dan warna
aku adalah penari jang kaku dalam gerak dan gaja
aku tjuma pemabuk dan orang gila jang hilang arah
tapi akulah pula tenaga kata tanpa suara
Dan bahasa tjinta adalah bahasa tanpa tulis dan suara;
kata² telah hilang harga artinja;
huruf² telah tiada lagi berbunji bersuara ;
terkulai ia bagai seekor burung terbang djatuh dari angkasa,
mengelepar dan mengepak-kepakkan sajanja jang patah.
Bahasa tjinta adalah pula serangkai merdjan
jang sukar dipisahkan warna dari tjahja kilaunja.

Siapakah engkau
dan kelak, pada siapa tali hatimu kau tambatkan? Aku
tak tahu.

Siapakah engkau
dan kelak, siapa pula kan mempersuntingkan mawar di-
pangkal rambutmu jang tergirai ? Aku tak tahu.
Tapi kini dan besok selalu kan kupinta perkenan bagiku
buat selalu memudjamu. Sebab engkaulah ikan mas dalam
akuarium jang mungil, berlelgang menari berenang
dalam riak air jang tak tjukup kurenangi.
Siapakah engkau
dan dimanakah engkau.
Aku tak tahu.
Tapi meski diluar tahu dan idjinmu sekalipun,
maka sepanjang usia belum sempat mengapur
kan kukenang dan kusandjung engkau. Sebab
engkaulah djiwa puisi dan hidupku sepanjang hari.

Engkau telah pulangkan pengembara jang letih dan jang
lupa akan segala milik rohaninja. Ia kini tahu arti keluarga,
rumah dan tjinta. Telah engkau pulangkan ia pada tjinta
bundanja, telah engkau tundjukkan ia pada hakikat dan
nilai harga dirinja.

Maka bangkitlah ia dalam sulaman sarang sutera tjinta.
Tjinta dari segala tjinta !

Dan pengembara itu adalah
aku !

Sekali pastilah nanti datang
kesempatan dimana aku dan kau bersahabat dengan alam.
Berdjalan dan berbitjara, bertjakap dan bertjerita,
tentang masa kanak, tentang masa depan, —
seperti alam itu sendiri mengadjarkannja pada kita.
Regitulah, aku bisikkan padamu sesuatu jang agung.
akan kutjeritakan padamu sesuatu jang maha bidjaksana.
Nanti tiada seorangpun kan membisingkan kita,
tiada seorangpun kan sengadja mengusik dan bertanja.
Tiada lain kitalah jang ada tjuma.
Ja, kitalah tjuma jang ada !

Engkau adalah lagu dari irama sadjak²ku,
engkaulah gairah bagi kelahiran puisi²ku.
Engkau adalah ilham jang merajap, mengendap dalam
chajalku,
engkaulah tinta jang mengalir dalam djari dan penaku,
engkau adalah kata² paling mantap dan indah
jang selalu kan kugapai dengan tangan² anganku.
Dan kini kutuliskan untuk djiwa sadjak²ku.
Engkaulah rahsia jang tak kundjung rampung ku-reka².

(Maka malam jang pandjang kini turunlah
dan selalu kusebut namamu diantara doa²ku jang rawan
dan kulihat engkau dalam sudjud gelisah
sjahdu sembahjang tahadjudku)

II

Seakan akulah kini jang tegak termangu dipantai, meman-
dang laut lepas tenang membiru.
Laut jang hidup dalam golak dan berkata-kata dalam
bahasa bisu.

Berdiri aku
berkawan anak² angin, pasir putih dan tjakrawala
jang angkuh dan gaib.
Aku bersatu dengan suasana,
dalam haru,
dalam kenang,
dalam ketiadaan bentuk alam.
Aku lebur !

Seakan akulah laut, angin, tjakrawala dan alam.
seakan akulah suasana semesta.
Aku lebur !

Dari sini kupandang engkau,
 dari sini kukenang engkau.
 Kekasih yang jauh memanggil
 dan djiwaku yang rindu menggigil.
 Aku lebur!
 Disini kulihat kotaku. Musim hujan disana
 telah jatuh berderai satu-persatu menjari tjiintaku dimana
 ia berlabuh. Kemudian dibasuhnja kenangku dan rinduku.
 pun berkilau
 memperkatja engkau.

Dulu pernah sekali aku pulang seperti anak ayam hilang
 induk dan sarang.

Kukajuh sepeda dalam hujan.
 diatas betjek djalan ber lumpur hitam,
 diatas aspal berkilap
 dalam kelam.
 Sekarang baru kurasakan dirumah ini. Ja, betapa indahnja
 kententeraman. Alangkah nikmat dan hangatnja
 kehidupan. Pastilah kelak kita akan bisa membina
 kehidupan keluarga idaman
 yang lebur
 dalam tjiinta.

Dulu pernah aku tiada semalamipun pulang. Keluar selalu
 dari rumah dalam suasana pengembaraan. Dan setelah
 kutemukan engkau, ja, setelah kutemukan engkau, betapa
 kini bisa kurasakan

betapa indah dan nikmatnja
 pulang kerumah dalam kehormatan
 berkeluarga.

Dulu pernah
 kuabakan suasana tjiinta kasih bapa bunda,
 sanak-saudara dan keakraban rumah kita.
 Tapi kini kulihat engkau
 dan kulihat pula semuanya :
 tjiinta bunda dan bapak, kakak dan adik²
 serta semuanya yang bersikap baik².
 Engkau telah pulangkan daku,
 engkau telah pulihkan hati dan pandang djiwaku,
 dengan pribadi manusia :
 lelaki sedjati.

Betapa rinduku, betapa inginku,
 pulang berkeluarga dalam suasana segar dan ramah.
 Hidup bersama, berkelakar dengan anak² yang segar tiada
 pajah.

Akupun kini lebur
 hilang dalam bajangan kebesaran pribadi tjiintamu.

Sekarang mari
 kuantarkan engkau dalam impian.
 Duduklah disampingku,
 belajar dilautan mimpi, menengok segala laut dan pantai.
 berlabuh disetiap kota sambil bertjerita djuga
 tentang anak² kita
 tentang penghuni tanah air yang bakal tiba.
 Sementara itu istirahatlah engkau
 dan dengarkan tjeritaku sebentar sadja.
 Tentang kematangan kehidupan bertjiinta.

Ja, karna kita bukanlah lagi kanak
 yang terlela oleh bajang² tjiinta yang pandak,
 yang selalu terdesak
 oleh pikiran² belum masak.
 (Ah, tidak !
 Mari kita bangunkan tjiinta yang agung,
 kekal bagai gurun dan gunung,
 abadi bagai samudera dan angkasa yang anggun.
 Mari !
 Lihatlah aku
 aku hilang dalam agung tjiintamu!)

Darah belia yang kita miliki
 seperti putjuk² tjahja mentari menebah bumi.
 Hati dan djiwa muda yang panas bergetar
 seperti getar tjiinta kita yang hidup berakar.
 Namun lupakan masa kanak yang singkat
 dan yang subur dalam angan.
 Lupakan tjiinta yang terpampat oleh landa impian
 dalam genggam tangan kulit telapak tangan.

Diamlah. Djangan lagi tangiskan
 sadjak sedih yang getir, tjiuturan darah penjair.
 Bidjaksanalalah dan djangan lagi risaukan
 suara langkahku yang membandjir
 karna semuanya belum berahir.
 Pandanglah aku! Pandanglah laut depanmu !
 Bajang pribadiku menjata dikatja tjiintamu
 dan hasratku menghambur
 dalam tangan Tuhan dan waktu.

Kini kubawa engkau pulang dari segala impian,
 berdjalan berdua menjusuri setiap lorong dan djalan.
 Pulang menabikkan salam selamat malam pada tiap orang.
 Mereka pada berbisik memperhatikan kita :
 — Seperti hidup dalam tjerita pendek sadja,
 mereka lupa segalanya.
 Ah, aku ingat sebuah sjair tjiinta,
 waktu masih sekolah dikota! — kata seorang perempuan
 tua.

Engkaupun lalu tersenjum :
 — Alangkah bahagia kita ! Rahmat tjiinta ! —
 Lalu engkau bertanja apakah aku sudah lupa,
 akan kenikmatan tjiinta remadja.
 Aha, tidak. Tentu sadja tidak.

Ah, seperti lautan disana itu, kitapun berdjalan terus
 Dan seperti anak² angin, kita bersiulan bertembangan
 seperti alam, bunga² dan dedaunan dipagar tanaman
 seperti dua ekor angsa dikolam renang.
 Dan kitapun bertjaka, bertjerita dan ber-kata² djuga,
 seperti bandjir yang pantang surut
 tjiintaku hadir pantang berkawan maut.

Malam yang pandjang
 tjiintaku berkelana diam
 Malam yang sumbang
 sadjakpun lahir ditengah alam.

*) — Semiklasik Indonesia : "Balas
 Biru" / D. Muharso — Suhadi

Pantho

ZAKARIA M. PASSE

PADA malam itu saja sedang membaca beberapa koran tadi siang dikamar ker dja saja. Kesempatan seperti ini hanya ada pada malam hari bagi saja. Siang hari tentu tidak mungkin karena kesibukan saja dikantor satu hari penuh. Tapi pada malam itu saja dengar pintu depan rumah saja diketuk orang. Mendengar ketukan ini saja berhenti membaca. Saja sangsi, siapakah gerangan orang yang suka mengetuk rumah orang pada malam yang sudah begini sunji?

Mengingat tugas saja sehari² yang bekerja dja disebut surat kabar dikota saja ketukan itu benar² telah membuat saja sangsi. Apakah tidak mungkin salah seorang yang terkena dalam pemberitaan koran saja menjadi marah, lalu mencari saja kerumah untuk membuat perhitungan dengan tjaranja sendiri? Jah, dugaan ini mungkin saja. Apa lagi koran saja dalam beberapa hari ini telah berani memuat sebuah berita skandal seorang pejabat dalam perkara korupsi. Berita itu merupakan top news dikota kami, hasil penyelidikan reporter kami. Berdiri juga bulu tengkuk saja.

Kenapa tidak? Tjebalah tuan bajangan, malam itu kira² sudah djam satu. Sebagai manusia mustahil saja tidak mempunyai rasa takut, kendatipun ketika hendak memuat berita skandal itu saja masih mempunyai keberanian dan pertimbangan. Saja senang kalau pembongkaran skandal ini bagi yang terkena mau membawanya ke pengadilan. Tetapi kalau dia main belakang dan menjewa seorang pembunuh, bagaimana pula? Apakah saja tidak mati seperti katak?

Sedang berpikir² begitu kembali saja dengar beberapa kali daun pintu diketuk. Dan sebelum saja bertanya siapa pengetuknya tiba² saja telah dibarengi suara dari luar.

„Hallo! Apa abang belum tidur?”

Darah dalam tubuh saja betul² terasa tersirap ketika mendengar suara dari luar itu, yang nadanya agak parau berat.

„Siapa?”, tanya saja memberanikan diri namun mau tahu. Pelan² saja bergerak

ke kamar depan. Saja tidak bermaksud untuk membuka pintu. Tapi, eh, kenapa pula saja menjahut dan bertanya?

„Saja yakin abanganda belum tidur!”, seru orang diluar tadi.

„Siapa?”, tanya saja mengulangi.

„Saja, abanganda!”

„Saja ini banjak. Saja yang diluar itu siapa?”

„Pantho. Pantho, abanganda!”

„Pantho?”, saja hampir tidak yakin.

„Ja, Pantho abanganda.”

Sedjenak saja diam dan mentjoba memahami apakah orang yang diluar itu benar² Pantho?

Kemudian pintu saja buka. Saja dalam keadaan siap sedia.

„Selamat malam!”, katanja dan terus masuk tanpa saja persilahkan

„Selamat malam”, balas saja. Dan benarlah, bahwa orang tersebut adalah Pantho.

Pintu depan saja tutup kembali. Dan ketika saja membalikkan badan saja Pantho saja lihat telah duduk dikursi. Ia memandang kekanan kiri seperti baru saja memasuki sebuah tempat yang asing. Tapi Pantho tidak lupa mengipas² kan badannya dengan pinggir badjunja yang sebelah bawah. Rupanya ia sedang kepanasan, walaupun saja sendiri telah dapat merasakan sewaktu membuka pintu tadi bahwa dingin malam sudah mulai mentjekam.

Saja duduk mengawani Pantho. Ia masih memperlihatkan kelakuan yang gelisah.

„Maafkan saja abanganda”, katanja tanpa saja minta, „saja telah mengganggu abang pada malam yang begini larut”.

„Ah, saja tidak keberatan, Tho!”, balas saja untuk membesarkan hatinya.

„Tadi saja sangsi juga untuk mengetuk pintu rumah abang. Tapi saja lihat dari tjelah² dinding lampu kamar tamu masih menjala. Itulah yang membuat saja tidak ragu² untuk mengetuk pintu karena saja yakin abang belum tidur”, katanja lagi tanpa saja minta. Barulah saja sadar, bahwa memang benar lampu kamar

tamu tidak saja padamkan sebagaimana biasanja. Tapi itu bukan soal. Sekarang saja tidak perlu ragu². Jang datang kerumah saja adalah sahabat yang telah lama saja kenal. Dan iapun sudah sering datang kemari. Lebih lanjut saja tidak mengomentari pembijtaraan Pantho.

Saja sebentar kebelakang mengambil rokok, dan saja sambikan juga kedapur untuk membuat teh. Kendatipun pada malam itu saja telah memasukkan orang kerumah kami saja tidak membangunkan isteri saja. Isteri saja juga mengenal Pantho dan ia telah kami anggap orang yang paling ramah dalam rumah kami. Saja kembali ke kamar tamu sembari membawa segelas teh untuk Pantho dan bungkus rokok.

Kami diam. Pantho saja lihat belum juga hilang gelisahnja. Ia masih mengibas² badjunja. Mungkin perasaannja terlalu panas.

„Silahkan minum tehnya, Tho”, kata saja sambil menjangkau bungkus rokok. Saja ambil sebatang isinja dan kemudian saja gerakkan. Pada isapan pertama rokok saja Pantho saja lihat mereguk tehnya. Kemudian ia juga mengisap rokok. Sambil melepaskan asap Pantho memandang pada saja. Matanja saja lihat seperti berbinar² karena disambar tjahaja lampu.

„Saja datang kemari memohon bantuan abanganda”, katanja tiba². Spesipik Pantho ialah, ia selalu memanggil saja dengan „abanganda”.

„Bantuan? Ja, boleh saja. Tapi bantuan yang bagaimana?”

Pantho menjedot sekali rokoknja. Dan tjepat² asapnja dilepaskan dari rongga hidungnya. Saja memandang kepadanya dengan perasaan ingin tahu.

„Saja lapar, abanganda!”, katanja spontan. „Saja perlu uang lima puluh perak saja. Untuk makan, abanganda. Untuk makan saja, dan bukan untuk lain² hal”.

Tiba² sehabis berkata begitu ia memalingkan mukanya kekanan. Menghindari pandangan mata saja.

„Lebih baik kalau untuk makan sadja, kau makan dirumah ini Tho!“, seru saja padanja. „Nasi dan lauk masih ada di lemari makan“.

Pantho menarik napas. Kembali ia memandang saja. Tapi sinar matanja nanar. „Saja keberatan, abanganda. Tidak baik nanti dengan kakak. Masakan pada malam² begini saja minta makan kemari“. Sekali lagi disedot rokoknja. Kemudian ia minum tehnya.

Sebelum saja membalas kata²nja Pantho ngomong lagi:

„Saja malu, abanganda. Saja malu kepada diri saja sendiri kalau kakak tahu, bahwa nasi yang tinggal dalam lemari makan itu saja yang menghabiskannja“.

Geli djuga saja mendengar kata² Pantho ini. Ada² sadja. Dan tanpa pikir panjang lagi saja bangkit dan pergi ke kamar tidur untuk mengambil uang yang ada dalam saku badju saja. Kemudian saja kedepan lagi dan memberikan uang yang diminta Pantho. Ia menerima dengan tangan gemeteran sedikit.

„Terima kasih. Terima kasih banjak, abanganda. Dengan uang lima puluh perak ini Tuhan masih mengizinkan saja untuk menjabung njawa pada malam ini. Soal hari esok, besoklah kita pikirkan“.

Kendatipun saja turut terharu mendengar kata² Pantho ini, tetapi perasaan saja hampir sadja meledak mau tertawa. Oh, Pantho! Pantho sahabat saja yang aneh.

Karena saja diam ia bertambah gelisah. Lalu Pantho bangkit dari duduknja tanpa melihat kepada saja.

„Mau kemana kau?“

„Saja mohon diri, abanganda“.

„Kenapa buru²?“

„Saja lapar. Perut saja telah menggit, abanganda. Tadi sore saja baru sadja berkelahi dengan ibu saja. Saja diusir dari rumah“, katanja sembari bergerak kearah pintu. Saja turut bangkit dari tempat duduk.

„Lho, kenapa kau sampai mereka usir?“, tanya saja mau tahu.

„Entahlah! Tapi saja sudah berkelahi dan perang mulut dengan ibu. Dua hari yang lalu saja djuga hampir membunuh ajah. Ajah bentji pada saja, karena saja sangat bentji padanja. Kami takkan bersahabat lagi. Kemudian ibu ikut²an membentji saja. Saja marah dan kemudian memaki² ibu. Sekarang kedua orang tua saja itu paling saja bentji. Sikap mereka ternyata tidak bersahabat dengan saja. Mereka, adalah diantara banjak orang yang tidak berperikemanusiaan lagi. Saja berpendapat, bahwa orang² sematjam itu, walaupun mereka orang tua kita sendiri tidak ada gunanja diberi kesempatan hidup

dinegara ini“.

Pantho membuka pintu. Ia melangkah keluar. Saja melongo mendengar utjapan Pantho tentang orang tuanja. Ia selama ini tidak demikian. Wataknya selama ini kepada orang tuanja, terutama kepada ibunya, sangat mulus. Ia berdiri didepan pintu dan melihat pada saja.

„Saja mohon kiranja abanganda tidak mentjeritakan kepada siapa² mengenai kedatangan saja kemari pada malam ini. Saja kemari djalan kaki, karena tak berduit. Peristiwa saja dengan kedua orang tua saja itu membuat saja berdjandji pada diri saja sendiri dan telah bersumpah. Saja mau berkelana. Mau tahan lapar dan minta duit pada orang² yang masih ada rasa belas kasihannja melihat saja. Sekarang saja tidak punya orang tua lagi meskipun kedua orang tua saja masih hidup. Orang yang bisa kasihan kepada saja itulah orang tua saja. Selamat malam, selamat malam.....“.

Pantho bergegas lari dari muka pintu rumah saja. Ia hilang dibalik gang yang gelap. Saja tak habis pikir terhadap tingkah sahabat saja ini.

Dengan perasaan tertanja² pintu kembali saja tutup. Dan ketika kembali ke kamar kerdja saja, saja tidak bisa meneruskan batjaan saja. Utjapan Pantho masih bermain dalam benak saja.

*

PANTHO berumur sekitar dua puluh dua tahun. Tubuhnya mirip atlit. Menurut pengakuannja ia pernah beladjar karate.

„Tapi saja belum pernah membunuh orang, abanganda“, kata Pantho pada saja ketika ia pada suatu hari dulu bertamu kerumah saja.

„Kita dilarang membunuh sesama manusia“, katanja lagi. „Bukankah pekerjaan membunuh itu adalah suatu dosa yang tak dapat dimaafkan? Tentu, tentu sadja abanganda. Kakek saja ketika beliau masih hidup djuga pernah menasehatkan saja, djangan sampai djadi pembunuh. Pada hal kakek saja itu terkenal dikampungnja sebagai pendekar silat. Banjak ahli² silat beladjar padanja, tetapi beliau tetap menasehatkan murid²nja itu djangan gegabah mempergunakan kepandaianja bersilat. Terdjangan silat itu bisa membuat orang muntah darah dan berakhir dengan kematian“.

Saja mengangguk²kan kepala untuk meyakinkan tjeritanja itu.

Kemudian Pantho mengalihkan kisahnya mengenai dirinya yang bernasib djadi mahasiswa abadi“. Katanja ia tak pernah naik tingkat.

„Tapi walaupun saja tak pernah naik tingkat saja tidak mau kalah adu kepandaian dengan mahasiswa² jang telah naik tingkat. Teori ekonomi Adam Smith bulat² dalam otak saja“, katanja bangga seakan² ingin membuktikan, bahwa dia adalah mahasiswa ekonomi jang tadjam otaknja difakultas jang dimasukinja.

Sekali lagi saja mengangguk.

„Inilah anehnja ilmu itu. Belum tentu seseorang jang menguasai sesuatu ilmu ia dinjatakan pandai. Berapa banjak sekarang sardjana? Tapi kenapa surat kabar² memberitakan, bahwa di Indonesia masih banjak sardjana² jang menganggur? He, heh..... betul² Indonesia ini negara jang aneh. Dan tjobalah abanganda bajangkan, dinegara kita ini kalau ada sedikit kerusuhan banjak orang jang berterima kasih. Sebab apa? Ja, karena situasi jang keruh itu akan mereka manfaatkan. Dinegara ini makin banjak kerusuhan makin banjak orang jang tjepat kaya; makin banjak maling jang berteriak maling. Ampun! Bukankah kita sudah dadjal? Ja, dadjal kepada diri kita sendiri. Kita mau berbuat dadjal seperti itu karena tidak ada lagi perasaan malu kepada diri sendiri. Tjoba tengok, dimana² korupsi masih meradjalesa. Tak habis pikir, kepala Sumitro djuga jang tambah botak. Ampun! Apakah kita masih tega membiarkan maling² berkuasa?“

Pantho tarik napas. Tjapek ia ngomong sendiri. Sorotan matanja jang tadi begitu tadjam sebentar djadi kujut. Ia benar² tjapek.

Setelah tarik napas untuk mendapat sesuatu kekuatan dalam dirinya ia mulai tjerita lagi. Tapi tjeritanja telah beralih kesoal dirinya..

„Saja sering djatuh tjinta kalau melihat gadis² tjantik“, katanja berseru². Mungkin ada pengalaman tjintanja dengan salah seorang gadis jang begitu romantis. Tapi tiba² ia mengepalkan tangannja seperti mau menumbuk meja.

„Begitupun djangan silap, abanganda! Saja lebih tjinta kepada ibu saja. Tapi sangat aneh. Saja begitu bentji pada ajah. Ajah djuga bentji saja. Djadilah kami seperti harimau, bermusuhan dan ingin saling mengalahkan.“

Ia tambah bersemangat.

„Ibu saja sangat sajang kepada saja, diantara enam anak²nja jang dilahirkannja. Dan karena ibu begitu sajang kepada saja, saja djuga selalu tertingat kepada ibu. Sebab itu kalau saja pergi dari rumah selendang atau badju ibu tidak pernah lupa saja bawa. Saja bungkus rapi² benda itu agar tidak dilihat orang. Kadang² pakaian jang dipakai ibu itu selalu saja tjium². Saja selalu kangen

kepada ibu dan maunya djangan berpisah. Tapi, bukankah sudah sewadjarja seorang anak harus mentjintai ibunya? Ja, seorang anak tidak boleh berbuat durhaka pada orang tuanya".

Saja menguap beberapa kali.

Dan Pantho sendiri kemudian telah mengalihkan tjeritanya mengenai dirinya.

"Saja mau menjadi pengarang terkenal, abanganda!". Pantho terkekeh". Matanja djadi liar.

"Memang Tho, semua orang punya tjita dalam hidupnya", balas saja seperti orang baru sadar.

Mendengar utjapan saja jang tiba-tiba itu

dalam". Ia kelihatan bangga atas dirinya. Dan bagi saja sebenarnya sangat senang kalau ada seorang teman jang bisa senang pada dirinya, seperti Pantho jang berbadan atletis ini.

*

PANTHO telah lama bersahabat dengan saja. Dan karena persahabatan kami ini jang tidak perlu diragukan lagi banjak hal-hal pribadinya ditjeritakannya pada saja, kalaupun kadang-kadang ada jang tidak begitu perlu ditjeritakannya. Tapi entah perasaan apa jang menggerakkan hati saja, saja

Apakah karena ia djuga tahu saja menaruh kasihan padanya sehingga Pantho tidak segan lagi menghadapi saja? Entahlah! Tapi siang tadi ia telah datang lagi pada saja, kekantor. Kedatangan Pantho tetap mendapat lajanan jang baik dari saja. Malah sebentar saja menghentikan pekerdjaan saja jang masih bertumpuk. Keadaan dikantor tenang sadja karena saja sendiri jang bekerdja. Teman lain belum menjerahkan hasil pekerdjaannya. Pantho duduk didepan meja kerdja saja.

"Sekali lagi saja telah merepotkan abanganda", katanja pelan. Ia menjentik



J. O.
72

JOSWAR

ia sangat berbesar hati, seperti dapat merasakan perasaan saja tidak bosan mendengar tjerita dirinya.

"Saja sedang studi dengan tekun dan radjin menelaah karangan pengarang ternama".

"Suatu pekerdjaan jang sangat baik, Tho!"

Mata Pantho berbinar, persis seperti seorang perempuan jang merasa puas karena tjiunan seorang pria jang ditjintainya. Sahabat saja ini menarik napas

adalah teman Pantho satu-satunya jang mungkin bisa diandalkannya telah menjadi seorang pendengar jang setia untuk mendengar kisah dirinya. Saja tidak keberatan. Tapi diantara sekian banjak kisah dirinya itu hanya kisah tjintanya kepada ibunya jang selalu diulang-ulang didepan saja.

Disamping saja telah tertjatut sebagai seorang pendengar jang baik bagi Pantho ada satu segi lain jang timbul dalam diri saja jang membuat saja bertambah kasihan pada sahabat saja ini.

keningnya, seperti sedang menjusun sebuah kalimat jang tepat dalam otaknya.

"Tak ada jang susah didunia ini kalau setiap persoalan itu kita hadapi setjara tenang, Tho", balas saja.

"Kalau begitu tolonglah saja, abanganda", desisnya menghiba. Ia melihat ke kiri kekanan. Ia sangsi kalau ada orang lain jang mendengar pembicaraan kami.

"Apa jang mesti kutolong, Tho?", tanya saja dan tidak melepaskan pandang padanya.

„Uang!” Pantho menundukkan mukanya.

Saja terdiam. Mungkin karena saja tidak langsung menjabut, Pantho mengangkat mukanya dan memandang kuku pada saja. Matanya mengharap.

„Berapa?”, tanya saja sembari tersenyum ichlas.

„Tidak banjak, abanganda. Tidak banjak! Hanya lima puluh perak”. Pantho gembira saja lihat, entah karena telah mendengar saja berani menawarkan permintaannya.

„Untuk beli nasi bungkus?”

„Bukan abanganda!”

„Untuk minum?”

„Bukan! Tapi untuk beli beras”.

„Sekarang kau masak sendiri?”

„Bukan!”

„Djadi.....?”

„Saja sudah punya tanggungan, abanganda. Saja sudah kawin beberapa hari yang lalu sebelum saja pada malam itu datang kerumah abang minta duit lima puluh perak”.

Kata Pantho ini membuat saja seperti orang sesak. Pantho menunduk. Saja sendiri djadi kuku, kuku mendengar jawaban Pantho. Sembari tertunduk Pantho ngomong:

„Ibu saja sudah tahu saja kawin. Beliau tidak setuju. Karena itulah saja diusir dari rumah. Tapi biarlah saja diusir, karena tidak akan mengurangi semangat saja untuk mendjadi sardjana ekonomi dan pengarang terkenal. Dan sekarang, agar abanganda tahu, saja harus memberi makan anak orang. Ia sekarang sedang sedang mengandung abanganda”.

„Mengandung?”

„Ja, abanganda. Bini saja mengandung. Sudah dua bulan.....!”

„Djadi kapan kau menikah?”

„Kami baru menikah beberapa hari yang lalu. Soal dia duluan mengandung itu adalah soal biasa pada zaman sekarang abanganda. Apa gunanya saja menikahinya lebih dahulu kalau toh kemudian dia djuga harus mengandung? Tapi saja tidak ingin melepaskan tanggung jawab. Hidup ini harus bertanggung jawab, abanganda. Saja manusia abanganda. Saja manusia. Saja djuga ingin membuktikan, bahwa saja lelaki jang bisa djuga berbuat seperti laki² lain. Dan sebagai seorang lelaki saja merasa bangga”.

Tiba Pantho menengadahkan mukanya. Lurus² memandang mata saja. Tapi saja betul² djadi pening. Saja tidak tahu apa jang hendak saja lakukan pada hal mata Pantho memandang pada saja dengan penuh harap. Kalau sekali ini saja tidak bersedia membantu Pantho apakah saja tidak berdosa? Saja menutup muka dengan kedua belah tangan saja.

Sesaat saja hampir² tidak bernapas. Tapi kemudian saja bisa djuga sadar kembali. Dan sekarang bagi saja bukanlah soal apakah Pantho telah berdusta kepada saja jang menyatakan ia sudah kawin agar saja mau memberikan uang padanya. Saja yakin, bahwa Pantho tidak akan memasang siasat litjik untuk memeras saja sekedar meminta uang hanya lima puluh rupiah. Saja harus membantu sahabat ini.

Tjepat² saja ambil uang dari saku badju saja. Hanya satu²nja lembaran seratus, lalu saja berikan padanya. Pantho menerima dengan lemah, tapi ia masih bisa tersenyum pada saja.

Saja djuga tersenyum kendatipun dapat memahami kenapa saja harus tersenyum.

„Terima kasih, abanganda”, kata Pantho sambil bangkit dari kursi.

Tanpa mengatjuhkan saja kemudian ia bergerak keluar dari kantor saja.

SAJA sepeninggal Pantho masih tjelingos. Kini saja benar² telah dibuat sadar oleh Pantho. Selama ini saja begitu tekun mendengar tjerita²nja. Saja menampung kisah² pribadi Pantho mengenai dirinya dengan ibunya. Tapi hal itu saja lakukan tak lain karena ingin menjelamatkan Pantho. Ia harus disajangi.

Pantho memang pernah saja andjurkan agar kawin. Saja merasa kasihan kalau Pantho pada suatu ketika kelak akan silap dan bertindak nekat membunuh ajahnja. Ia begitu tjinta pada ibunya sendiri.

Tapi, kalaulah tjerita Pantho benar, bahwa ia telah kawin dan kemudian ia berkejahi dengan kedua orang tuanya sehingga ia mereka usir apakah saja sekarang telah berdosa?

Kalau benar Pantho telah menikahi seorang perempuan jang telah lebih dahulu dihamilkannya berdosakah saja karena telah membuat seorang anak mendjadi bermusuhan dengan orang tuanya? Apakah saja berdosa karena bermaksud menjegah Pantho mendjadi seorang pembunuh tanpa berentjana jang disebabkan oleh kekalapan pada ajahnja karena merasa seakan² ajahnja itu telah merebut miliknya?

Sekarang, kalau tuan mempunyai alasan jang tepat saja rela menerima hukuman dari tuan. Djanganlah saja diberi maaf, kendatipun djalan jang telah ditempuh Pantho itu menurut saja adalah djalan kebenaran. Saja yakin, bahwa Pantho berada dipihak jang benar, setidaknya paling minimal kebenaran bagi dirinya sendiri.

Bisakah suatu kebenaran itu kita buktikan kepada semua orang sebelum kita membuktikannya kepada diri kita sendiri? ***

Taktik

S.K. INSANKAMIL

DENGAN rasa gembira, puas tjumpur geli Abah menggendjot sepedanja pulang. Hari sudah hampir pagi dan ia ingin tjepat² sampai kerumah, terbajang isterinja yang setia menunggu sambil ter-kantuk². Tapi semakin ia ter-gopoh², semakin terasa betapa lamban sepedanja berlari. Hanja gaduhnja yang semakin men-djadi². Suara rante ber-gontjang², suara pedal ber-derik², dan suara² yang disebabkan oleh kendornja sekrup², semuanya se-akan² berlomba untuk paling keras sendiri. Dalam keadaan demikian, timbul hasratnja untuk membeli sepeda baru atau sekurang²nja sepeda yang lebih baik dari pada warisan kakeknja itu. Tapi lantas ia berpikir bahwa keinginanja itu amat berlebihan, terlalu rojal. Malah boleh di-kata buang² uang pertjuma. Dan puaslah dengan yang ada. Begitu pulalah halnja dengan satu²nja djas warisan yang kini sukar dikenali warna aslinja, atau katjanata bundar-telurnja yang berbingkai sebesar lidi, atau djam kantongnja yang bermerek "Patent London" yang sangat ia bang-ga²kan.

Bagaimanapun Abah adalah orang terkaja dikampungnja. Bahkan achir² ini — persisnja sedjak dikampungnja bertjabul wabah djudi — kekajaan itu seperti air bah, ber-limpah² dari sekelilingnja menga-lir kerumahnja. Sawahnja, kebunnja, ternaknja, tiap hari bertambah dengan milik tetangga² yang didjual murah kepadanja karena terdesak oleh kebutuhan berdjudi. Sekarang kekajaan tetangga²nja hampir habis, dan sebentar lagi akan tim-bul wabah kelaparan.

Pernah terdjadi beberapa orang tetangga Abah menjadari bahaya djudi yang mengantjam keselamatan kampungnja. Mereka dengan suka-rela berusaha mendata-angi rumah demirumah untuk memberi na-sihat dan petuah² agar tetangga² mereka menjauhi djudi. Dan pendjudi² menjam-bat usaha mereka dengan baik, mereka memperlihatkan kesadaran mereka, bah-wa apa yang mereka lakukan adalah bu-ruk, sama dengan bunuh diri setjara per-lahan². Tetapi pada saat² mereka kedata-

ngan kaki-tangan bandar² djudi, mereka berusaha sekuat tenaga untuk ikut berdjudi, walaupun terpaksa harus mendjual kain, atau piring, atau menanggukkan pembajakan hutang, dan bahkan mendjual beras yang telah disiapkan untuk ditanak. Maka wabah itupun terus meradja-lela di-luar segala usaha untuk membendungnja, se-akan² pertumbuhan dan perkembangan djudi mempunyai ruang tersendiri dalam sedjarah. Sekelompok orang² yang anti djudi itu, yang dengan susah-pajah mena-sihati rakjat, achirnja mendjadi pendjudi² yang terkemuka, mendjadi pembahas kode yang paling berpengaruh.

Bersama pendjudi² lain mereka menghi-dupkan kepertjajaan yang bukan²; tahjul, klenik, njepi di-kuburan² dan tirakatan untuk memperoleh nomor sip. Achir² ini tiap hari mereka berkeliaran ber-ramai² keluar kampung, mentjari orang² gila, orang² sinting atau dukun² untuk diminta nomor sip. Mereka menganggap orang² gila dan sinting merupakan wadah yang dihuni oleh setan. Dan karena mereka berpendapat bahwa yang mengendalikan nomor² ditempat djudi adalah setan djuga, maka penebak yang paling djitu dari teka-teki djudi tak bisa lain dari mahluk yang sedjenis. Setan bagi mereka merupakan mahluk baik hati yang mengetahui ba-rang gaib.

Orang² gila itu sebenarnja tak pernah memenuhi permintaan mereka. Mereka bertjeloten sendiri, bergumam sendiri, ka-dang² menjanji, tertawa. Kalau sekali waktu setjara kebetulan orang gila menje-butkan salah satu angka, itupun utjapan yang asal keluar. Tapi pendjudi² begitu pertjaja kepada orang gila, hingga djangan kan angka yang diutjapknja, andaikan mereka bungkam pun dianggap satu isarat yang harus dibahas. Dan hasil bahasan ke-mudian disebar-luaskan ke-pelosok² yang mereka lalui. Tiap orang yang mendengar nja lantas seperti kerasukan iblis, mere-ka tjepat² menjebar-luaskannja pula, sam-bil mentjari uang untuk memasanginja, meskipun sebelumnja mereka telah keluar kan sedjumlah uang untuk keperluan yang

sama.

Untuk berkeliaran mentjari nomor sip ini, mereka rela meninggalkan kewadajiban nja se-hari², serela membiarkan isteri² me-reka seharian bergumul dengan kode². Pendjudi² itu rata² mengalami kelesuan dan kemalasan menghadapi kewadajiban se hari². Per-tama² mungkin karena mereka sudah mulai biasa hidup dengan hajal² mereka yang lebih menjenangkan dari pada kenjataan hidup yang amat pahit, ke-dua kepintjangan antara besarnja tenaga yang dikeluarkan tiap hari dan ketjilnja pendapatan yang tidak dapat mendjamin kebutuhan hidup sebenarnja dirasakan se-bagai penderitaan yang terlalu berkepan-djangan, hingga besarnja kelipatan hasil djudi merupakan satu²nja harapan paling ideal yang dapat mengachiri penderitaan itu, ketiga ialah sebab² yang wadjar dari keburukan² djudi yang mematikan kreati-vitas dan produktivitas daja hidup manu-sia. Sedangkan yang beruntung memiliki kesabaran dan ketekunan memikul kepin-tjangan², akan menghabiskan tiap butir ke-ringatnja yang getir untuk nomor² djudi. Maka yang miskin bertambah miskin, yang melarat tak pernah berpikir untuk mem-banting tulang dan meninggalkan pendju-dian.

Berlainan dengan situasi masjarakat se kelilingnja yang tenggelam dalam djudi, Abah satu²nja yang tahan anti djudi. Se-luruh anggauta keluarganja dilarang ke-ras berdjudi. Banjak tetangga² menggoda-nja, malah achir² ini melemparkan sindir-an dan edjeikan bahwa Abah tidak rukun dengan tetangga, tidak bersatu dengan mereka, dan tidak mengikuti perkembangan djaman, namun Abah tetap tahan se-perti karang. Ia malah menertawakan ke-pertjajaan dan tingkah-laku tetangga²nja yang dianggapnja seperti orang gila. Dan dijustru karena itu, maka ketika ia tahu tetangganya yang terdekat, orang kaja no-mor dua setelah ia sebelum berdjudi sore hari tadi berangkat njepi kekuburan kra-mat untuk minta nomor sip, beberapa djam kemudian setjara diami² berangkat pulalah ia menjusu²nja dengan suatu ren-

tjana yang matang dan taktik yang menu-
rut pendapatnya sip.

Tetangga Abah ini telah kehilangan se-
gala² untuk berjudi. Kekajaan terakhir
yang masih dapat dipertahankannya ialah
dua hektar sawahnya yang terbaik. Keka-
jaan lainnya sudah pindah ketangan Abah.
Dan justru keberangkatan Abah setjara
diam² ini dalam rangka memperjuangkan
sawah terbaik yang dua hektar itu, agar
djatuh pula ketanggannya. Ia tahu betul
apa yang harus dilakukannya terhadap te-
tangganya yang klenik itu. Sebelum be-
rangkat ia siapkan setjarik kertas yang ia
tulisi dengan angka 8, kemudian digulung
dan disimpannya baik² dikantong badju-
nya. Lantas digendjotnya pelan² sepeda
pusakannya. Sengadja ia lambatkan agar
sampai kuburan tengah malam, ketika
tetangganya mulai ter-kantuk².

Sesampai ketempat yang ditudju, ia te-
mui djurukuntji kuburan untuk menanja-
kan tetangganya dan meminta agar keda-
tanggannya dirahasiakan. Untuk itu ia be-
rikan uang sogok sepuluh perak. Dan dju-
rukuntji mendjamin rahasia dan keaman-
annya. Kira² djam 12 tengah malam ia
ber-djingtak² mendekati tembok kuburan
dimana dilihatnya tetangganya melalui lu-
bang angin sedang duduk bersila dengan
kepala menekur dan mata pedjam. Dika-
nan-kiri dan dibelakangnya banjak orang
bersila seperti dia. Ada diantaranya yang
memegang tasbih dengan bibir komat-ka-
mit.

Dengan hati² sekali Abah menjiapkan
gulungan kertas dan membiddikkannya ke-
arah tetangganya, kemudian didjentiknya
keras². Gulungan kertas itu djatuh tepat
mengenai kening tetangganya hingga ia
terbangun dan tjepat² memungut gulung-
an kertas. Orang³ sekelilingnya yang menge-
tahui ada gulungan kertas djatuh dengan
tjepat berusaha merebutnya. Mereka me-
maksu membuka tangan tetangga Abah
yang menggenggam kertas itu. Ketika ta-
ngannya hampir terbuka kertas itu dima-
sukkannya kedalam mulutnya. Tangan²
yang banjak itu setjepat kilat pindah ke-
mulut dan memperlakukannya se-akan²
membongkar lubang belut. Beberapa saat
lamanja suasana kuburan yang semula he-
ning mendjadi ribut. Untung sekali tetang-
ga Abah bisa meloloskan diri dari kepu-
ngan itu, kemudian menghilang dalam ke-
gelapan.

Abah tertawa sendirian mengenang ke-
djadian itu. Taktik ini pasti berhasil, pi-
kirnya. Dan untuk memperoleh sawah ter-
baik itu, pikirnya lagi, kali ini tak usah
mengeluarkan uang sepeserpun. Tjukup
dengan taktik! Memang hebat kemampuan
akal. Tapi tentunya tidak semua akal
sehebat itu, dan akal yang tidak demi-

kian mendjadilah korbannya. Ia terse-
njum lagi dengan bangga sambil me-
ngerem sepedanya kuat² hingga ber-derik².
Ia turun mengindjak halaman rumahnya
dengan gaja yang lain, sematjam ajam
djago yang baru mengalahkan lawannya.

Walaupun isterinya sudah lama tidur,
tidak susah baginya membangunkannya,
seakan² ia selamanya dalam keadaan ban-
gun. Dengan tiga ketukan pada daun
djendela kamarnya, perempuan itu tjepat
bangun. Itu salah satu sifat isterinya yang
menjenangkan Abah.

— Bagaimana taktiknya, berhasil? sam-
but isterinya dengan hangat.

— Sst! djawab Abah sambil mengang-
kat sepedanya masuk. Lama ia tidak mem-
buka mulutnya. Baru setelah pintu rumah
dikuntjinja kembali, dan pakaiannya se-
bagian ditanggalkan, kemudian menggu-
lung rokok kawung, dan membakarnya sam-
bil duduk ditepi tempat tidur, dan isteri-
nya mengulangi sekali lagi pertanyaan tadi
dengan berbisik, Abah mendjawab sambil
me-ngangguk²kan kepalanya :

— Pasti! Pasti! Besok atau se-lambat²
nya lusa, akan kau lihat sendiri sawah ter-
baik itu sudah pindah ketangan kita. Tan-
pa uang sekepengpun!

— Sukur! Sukur! sambut isterinya. Ti-
dak sia² semalaman aku berdjaga dan ber-
doa.

Abah tahu bahwa isterinya berdusta, ka-
rena mata isterinya bukan sadja merah ta-
pi djuga penuh belek di-sudut²nya, perta-
da ia tidur. Tapi Abah sudah biasa dengan
dusta² isterinya sematjam itu. Baginya tidak
mendjadi soal asal dusta itu bertudjuan
untuk menjenangkan hatinja dan bukan
penjelewengan. Ia malahan membutuhkan
dusta² demikian untuk memupuk semangat
nya agar ia merasa tetap berharga dan ber-
wibawa.

— Aku sekarang menjesak mengapa
tidak sedjak dulu kita mendjalankan tak-
tik begini. Tentunya kita tak perlu me-
ngeluarkan uang begitu banjak untuk
memindahkan kekajaan tetangga² kita.

— Biarlah Abah, tak usah kita sesali,
barangkali baru sekarang ini kita diizin-
kan Tuhan berbuat demikian.

— Ja ja ja, akupun berpendapat begitu.

Sekiranya tak ada tamu datang, laki-
isteri itu masih belum bangun dari tidur-
nya. Bukan sadja tidur mereka terlam-
bat, tapi kamarnya memang senantiasa
memperlihatkan suasana malam, gelap
remang². Matahari tak bisa menerobos-
kan sinarnya kedalam, walaupun sudah
tinggi. Sedang daun djendela terletak
disebelah barat.

Seperti telah diduga lebih dulu, pagi
itu tetangganya datang untuk mendjual
sawahnya kepada Abah.

— Kali ini kau dapat nomor sip rupa-
nya! sambut Abah.

— Mudah²an kali ini saja dapat giliran
Bah! Bajarlah sawah saja yang terakhir.
Akan saja pertaruhkan semuanya.

— Seluruhnya? Dua hektar? tanja Abah
di-buat².

— Ja seluruhnya. Kalau kali ini saja
djebol lagi, mungkin saja sekeluarga me-
ninggalkan kampung ini.

— Ah, djangan begitu.

— Betul! Kami sekeluarga akan me-
rantau. Mungkin ke Djakarta, mungkin
ke Palembang.

— Tapi mudah²an kali ini berhasil!

— Ja, itu yang kami harap.

— Nomor berapa sih yang saudara da-
pat tadi malam?

— Delapan. Mudah²an sip.

— Ja mudah²an. Dan, apa tidak lebih
baik kaupasarkan sadja kepada saja!

— Abah djangan main²!

— Kenapa main²?

— Abah betul bersedia djadi bandar?

— Ja, untuk sawahmu!

— Baiklah kalau begitu. Bagaimana
perdjandjiannya.

— Biasa sadja. Kalau nomormu ke-
luar, kuberikan kepadamu tujuh puluh
kali dua hektar!

— Begitu? Djadi?!

— Djadi!

— Baiklah kita panggil beberapa orang
tetangga kita untuk saksi.

— Baik, baik. Saja tunggu. Dan djangan
lupa surat² milik sawah itu!

— Ja ja.

Sebentar kemudian terdjadilah pendju-
dian dirumah Abah, disaksikan oleh te-
tangga²nya. Hanya beberapa menit selesai.
Tinggal menunggu nomor keluar malam
harinya. Namun kjedjadian beberapa me-
nit itu telah menggegerkan seluruh kam-
pung. Tiap yang mendengarnya merasa
tertjengang. Kjedjadian itu dianggap peri-
tiwa yang luar biasa. Abah banting setir
djadi bandar djudi.

Ketika sang malam dengan per-lahan²
mengindjatkan kakinja dikampung Abah,
situasi kampung bertambah djadi ramai,
karena "nomor sip 8" diikuti djuga oleh
hampir semua penduduk kampung. Rakjat
laki-perempuan, besar ketjil berhamburan
dari rumahnya, hilir-mudik di-djalan², se-
olah² ada pesta besar. Harapan yang ber-
degupan didada mereka membuat mere-
ka nampak agak kurang sabar menunggu
datangnya saat yang penting, jaitu saat
yang menentukan untung-malang be-ribu²
rakjat yang telah mendjadi petjandu djudi.
Di-mana² mereka membitjarakan Abah
dan nomor sip dan sawah terbaik dua hek-
tar sebagai petaruh terbesar sedjak kam-
pung ini dihinggapi wabah djudi.

Sementara mereka tenggelam dalam keasjikan berharap, sang waktu bergerak terus dengan pasti, meninggalkan kesan demi kesan yang memberi bentuk kepada masa lampau. Dan ketika tengah malam nomor djudi keluar diteriakkan oleh orang berkendaraan betjak yang kemudian sambung-bersambung dengan tjapatnja kesengenap pelosok melalui mulut manusia,

neriakkan nomor jang keluar, terdengar sajup² diantara gemuruh teriakan² itu suara orang ketawa ter-bahak².

Teriakan² manusia kemudian menghampiri rumah Abah dengan suara menakutkan: delapan keluar! delapan menang! ber-ulang², Ada diantara mereka yang mendekatkan mulut mereka ke-tjelah²

dustaaa! tidak! dusta! diseling tangis perempuan yang menjajat hati. Orang² yang berteriak, dengan muka² sedih saling berbisik: Abah gila! Abah gila!

Dan peristiwa itupun ditinggalkan sang waktu. Penduduk kampung Abah setelah itu tak pernah melihat Abah dan keluarganya lagi. Orang pernah melihat Abah di-



MUSTIKA

gemparlah kampung Abah. Seluruh penduduk kampung tanpa ada yang mengaturnya bergerak dengan suara gemuruh seperti demonstrasi menuju rumah tetangga Abah. Mereka bersorak-sorai dengan segala tingkah sepanjang djalan. Dan ketika mereka memenuhi halaman rumah yang bersangkutan sambil memekik² me-

pintu dan djendela rumah Abah yang tertutup rapat sambil meneriakkan teriakan yang sama, se-akan² tjelah² itu lubang telinga Abah.

Beberapa saat kemudian teriakan² itu berangsur pelan dengan mendadak lalu sepi. Orang² itu mendengar teriakan lain yang mengerikan di rumah Abah: tidaaa!

suatu kota yang berdekatan sedang duduk disudut kakilima sambil meng-hitung² sobekan² kertas dalam pakaian yang tiada patut. Sekudjur badannja kotor, dan mukanja hampir tak bisa dikenal sebagai Abah. ***

Tjirebon, 6 Mei 1970.

Tjerita Tentang Matinja Seorang Penjanji Terkenal

RAINER MARIA RILKE (1878 — 1926)

ALANGKAH senangnja bertjeritera pada seorang jang pintjang!

Seorang jang sehat — maksud saja jang tidak pintjang — mudah sekali berubah. Pandangan terhadap sesuatu sebentar dari segi ini, sebentar lagi sudah berubah, dari segi jang lain samasekali. Dan tidak djarang kita bingung dibuatnja. Sedjam sadja berdjalan dengan seorang sahabat saudara. Mula² dia di sisi kirimu, tetapi tanpa lebih dulu memberitahu sekong² dia membalas bitjaramu dari sisi jang lain. Hal sematjam ini sering terdjadi. Alasannja sederhana sadja: hanja karena dia kira itu lebih sopan, sekaligus setjara tidak sengadja menundukkan sikap terdidiknja.

Akan tetapi dengan seorang jang pintjang, tidak. Kita tak perlu kuatir, apalagi bingung. Sebab, dia sendiri — sahabat kita itu — sukar bergerak, djadi sama sadja dengan benda² mati lain di sekitar; dia malah mendjadi akrap dengan benda² itu, merasa senasip dengan mereka, meskipun dia tentu tetap lebih dari mereka. Maksud saja, dia tidak hanja seorang pendengar jang baik karena dia tidak berpindah² tempat, tetapi pun dia seorang pembitjara jang baik bitjaranja hemat, tetapi selalu tenang dan penuh perasaan, penuh pertimbangan.

Dan dengan Ewald, sahabat saja jang pintjang itu, saja gemar sekali berdongeng. Gembira selalu saja kalau mendengar dia berteriak memanggil saja lewat djendela kamarnya: "He, saja mau tanjakan sesuatu nih!" Dan saja pun lantas tjepat² naik menemuinja di kamarnya dan mulai lah kami berdongeng sepanjang waktu.

"Dari mana kau dapat tjerita terahir itu?" dia bertanya. "Dari buku?"

"Ja!" djawab saja tenang dan singkat. "Tukang² tjerita telah kuburkan itu di sana belum lama lalu. Dan — boleh dibilang tjeritera itu sebenarnja sudah mati. Tjuma kira² beberapa ratus tahun jang lalu tjeritera itu masih hidup dari mulut ke mulut. Tetapi kata²nja jang dipakai sekarang, semuanja kata² jang terlampau muluk, sulit dinjanjikan orang; kata² sama-

tjam itu umumnja tidak disukai dan lama² dilepaskan orang; ahirnja tinggallah tjeritera itu dalam keadaannja jang sangat miskin dan terpentjil pada sepasang bibir jang kering tak berdarah, laksana pada maskawin pengantin jang paling melarat. Di situlah tjeritera itu menemui adjalnja. Tjeritera itu mati, ja mati, tanpa ahliwaris. Dan — seperti telah saja katakan, ia terkubur bersama seluruh kehormatannja di dalam sebuah buku, tempat rekan²nja lain telah mendahuluinja....."

"Kalau begitu matinja sudah lama sekali?" tanya sahabatku mulai mengerti.

"Ja, barang empat sampai limaratus tahun Tetapi — ada jang djauh lebih dari itu....."

"Tapi — bagaimana sekiranya tjeritera itu tak pernah dibukukan?" Ewald heran.

"Setahu saja tjeritera² itu mengembara sadja dari mulut ke mulut sepanjang masa".

"Hahh. djadi tak pernah tidur?"

"O jaa — kalau ada penjanji jang menjanjikannja, tentu mereka lantas tersimpan selama beberapa waktu di hati orang jang mendengarkannja".

"Tetapi — apa orang² itu begitu tenang sehingga njanjian² tersebut bisa tersimpan dengan aman di hati mereka?" Ewald tampak kurang pertjaja.

"Mustinja begitu. Sebut sadja mereka itu bitjaranja sedikit, mereka senang berdansa dalam alunan lagu² slow jang ten-teram dan damai dan lebih dari segalanja, mereka tidak suka ketawa keras² seperti kebiasaan banjak orang sekarang..."

Ewald kelihatannja sudah siap dengan pertanjaan jang lain lagi, tetapi sengadja diumpatnja. Dia tjuma tersenyum mendengarkan pendjelasan saja.

"Ja, saja harus minta maaf!" katanja, "dari tadi saja terus² bertanya sadja, tetapi — barangkali engkau ada tjeritera lain untuk saja?" Dipandangnja saja dengan penuh harap.

"Hmmm — tjeritera? Entahlah. Saja tjuma ingin mengatakah bahwa njanjian² itu merupakan warisan dari keluarga² tertentu. Ada memang orang jang telah se-

ngadja menungutnja dari pemakaian sehari² dan ibarat sebuah buku sutji jang tua ia kemudian diturunkan mulai dari ajah kepada anaknja dan seterusnya. Dalam hal ini seorang jang telah kehilangan hak warisnja akan dibedakan dari saudara² nja jang lain dalam hal bahwa dia tak akan dapat menjanji, atau — dia hanja tahu sebagian ketjil sadja dari njanjian² ajahnja dan nenek mojangnja itu. Selain itu dia akan kehilangan tidak hanja njanjian² jang lain, tetapi djuga keping² pengalaman istimewa jang djusteru lahir dari lagu² bylini dan skaski itu.

Demikianlah misalnja dengan Yegor Timofeievitch. Dia anak lelaki satu²nja dari Timofei, penjanji jang tua itu. Yegor menikah dengan seorang gadis desa jang tjantik, Ustionka, tetapi tidak disetujui dan direstui oleh ajahnja. Karena itu bersama isterinja dia telah berangkat dari rumah dan menetap di kota sutji Kiev dekat dengan makam martir² kudus geredja Ortodoks.

"Dan sedjak perginja Yegor, sang ajah jang terkenal di seluruh daerah itu sebagai penjanji jang terbaik, telah mengutjapkan kutukan jang paling kedjam bagi anaknja jang satu²nja itu. Kepada para tetangga malah diumumkannja bahwa dia sering merasa yakin tidak punya seorang anak sematjam Yegor itu.

Meskipun demikian rasa sedih dan kesal telah benar² menjiksa orang tua itu. Semendjak saat itu dia telah mendjadi pendiam, bisu samasekali. Dia telah mengusir begitu banjak² anakmuda jang datang mengerubungi dia di gubuknja jang reot itu mengemis² hak untuk mewarisi sekian banjak njanjian jang tersimpan dalam dirinja.

Bapa Timofei jang baikhati, pinta anak² itu, beri kami tjukup satu atau dua sadja. Kami akan membawakannja ke desa² pelosok terpentjil negeri ini. Kau akan mendengarnya di setiap podjok desa dan ladang orang di kala malam mendjelang turun dan ternak² piaraan di kandang pada diam membisu Dan lelaki tua jang terharing memeluk dipannja itu akan meng-

gelengkan kepalanya tak putus, sepanjang hari. Karena pendengarannya telah kurang baik pula, tak pernah dia tahu kalau semendjak itu sudah tiada lagi anak muda yang menggerutu minta njanjiannya. Dan di saat seperti itu dengan gemetar dia akan memberi isyarat dengan kepalanya yang putih itu: Tidak, tidak, tiadaak, sampai pada akhirnya dia sendiri tertidur; dalam tidurnya pun terkadang dia masih didapatkan sadja demikian.

„Dengan sebenarnya Timofei sendiri tidak keberatan apa, bahkan dengan senang hati dia tentu mengabulkan permintaan anakmuda itu. Di hati ketilnja dia memang merasa kuatir. Barangkali sudah tidak terlalu lama lagi debu^{nya} yang bisu dan tak bernjawa terpaksa menerima tugas menajuputi njanjian^{nya} yang begitu banyak. Akan tetapi — dari segi lain, seandainya dia telah tjoba mengadakan sesuatu ke pada salah satu dari anakmuda² itu, maka sudah pasti hal itu membuat dia teringat akan anaknya sendiri, Yegorushka. Tiada seorang pun dapat membayangkan bagaimana sekiranya itu terdjadi! Sebab, hanya karena dia tak pernah mau bitjara sama sekali itulah maka tiada seorangpun yang pernah melihatnya menangis. Ja, menangis karena rasa sedih. Namun isak tangis itu ada di balik setiap perkataan yang keluar dari mulutnya. Dan karena kuatir djangan sampai kata² itu terlontjat keluar, lelaki tua itu selalu berusaha menguntji mulutnya dengan tjepat dan tjermat.

„Sudah sedjak dahulu Timofei mengadakan beberapa njanjian ke pada Yegor. Dan sebagai botjah lima belasan, Yegor memang telah biasa bernjanji. Bahkan lebih baik dari kebanyakan pemuda² dewasa di desa itu dan sekitarnya.

Dalam pada itu hampir setiap hari libur — bila dia agak mabuk anggur atau vodka — lelaki tua itu akan berkata kepada anaknya: Yegor merpatiku, telah kuadjadi kau njanjian^{ku} yang indah², ter masuk bylini serta legenda orang² kudus, hampir setiap hari satu. Kau tahu anakku, ajah ini penjanji terbaik di seluruh negeri. Konon, ajahku — kakekmu — pandai me njanjikan njanjian² Rusia; dia djuga apal tjeritera² rakjat Tartar Kau masih amat muda anakku, makanja ajah belum bertjeritera padamu tentang bylini yang paling indah. Wah, kata^{nya} laksana kepung² ikon, luarbiasa indahnja! Kau belum beladjar samasekali. Tetapi kelak kalau kau bisa menjanjikannya, ajah berani djamin semua orang — entah ia bangsa cossak atau petani biasa — akan menangis mendengarkannya.

„Timofei tua itu telah terbiasa dengan pidato sematjam itu. Telah begitu sering

pidato seperti itu diulang², setiap hari minggu dan setiap hari raya sepanjang tahun. Sampai akhirnya pada suatu hari setelah suatu pertengkaran mulut yang sengit, Yegor — anak muda itu — terpaksa mengutjapkan selamat tinggal padanya dan berangkat membawa isterinya Ustionka yang djelita itu menjingkir ke Kiev.

„Tiga tahun kemudian, Timofei djatuh sakit. Saat itu musimnja orang² pergi berziarah ke Kiev.

Pada suatu hari Ossip, seorang tetangganya yang terdekat datang mendjenguknja. Kepada orang tua itu Ossip berkata: Opa, saja mau ikut ziarah. Izinkan saja memelukmu sebelum berangkat.

Sebenarnya Ossip bukan seprang sehabat lelaki tua itu. Tetapi sekarang dia mau memulai suatu pedjalanan pandjang dan penting. Ia measa perlu menganggap lelaki tua itu sebagai seorang ajah yang bisa memberikan dia restu dan ampun. Dengan sopan yang dibuat² Ossip mendjuk orang tua itu: Sudah sering saja menghina engkau, Opa. Ampuni saja, Opa! Engkau tahu, dalam keadaan mabuk orang tidak sadar bertindak. Kini saja mau berdoa untukmu. Akan saja pasang sebatang lilin khusus untukmu, Opa. Selamat tinggal, Opa! Moga² Tuhan berkenan menganugerahkan kesembuhan bagimu sehingga bisa bernjanji lagi untuk kami. Jah, sudah lama sekali Opa tidak bernjanji. Dan, njanjian² itu! Sungguh aduhai! Apalagi yang tentang Diuk Stepanovitch itu! Wah, rasanja masih apal djuga saja seluruhnja. Tetapi — tentu sadja tidak sebaik Opa sendiri kalau menjanjikanja. Sebab, opa memang orangnja! Itu djelas. Tuhan telah memberikan bakat yang bertlainan ke pada setiap orang. Saja misalnja

„Dan lelaki tua yang terbaring di pinggir perapian itu memandang kosong ke sekitarnya, kemudian berkesah. Kepalanya bergojang² seolah ingin mengatakan sesuatu. Dan terdengar djuga kemudian suaranya, sangat lemah dan sajup. Seperti nama Yegor diutjakannya. Ja, mungkin dia masih ingin menjampaikan sesuatu pesan padanya. Maka Ossip pun bertanja padanya: Apa opa ada mengatakan sesuatu? Tetapi orang tua itu menggeming sadja. Wadjahnja menerawang, dan hanya kepalanya yang ubanan itu manggut perlakuan.

„Belum setahun Ossip berangkat, seko njong² muntjullah Yegor. Bahwa anak muda itu sekali waktu akan pulang djuga tepat di saat seperti itu tidak pernah terkilas dalam kepala lelaki tua itu. Dan di saat ini dia sendiri sudah tidak bisa mengenai Yegor dengan segera, sebab gubuknja memang gelap dan matanja yang telah

rabun itu enggan pula menatap orang baru yang belum dikenalnya. Akan tetapi tatkala didengarnya suara orangasing itu tersentaklah ia bangun dari dipannya dan bersenojong menggerapai anak muda itu. Yegor memegangnja dan keduanya berpelukan. Timofei menangis. Dan Yegor menangis. Sesaat kemudian bertanjalah anak muda itu: Ajah sudah lama sakit? Ketika orang tua itu sadar kembali, dia merangkak kembali ke dipannya dan dengan suaranya yang pasti membalas: Mana isterimu? Lalu diamlah keduanya. Yegor kemudian meludah, lantas menjambung: Sudah saja kirim dia pulang, bersama anaknya. Dan diam lagi. Lewat sesaat, Yegor mulai bertjeritera.

„Suatu hari Ossip datang menengok saja. Saja tanjakan apa memang dialah Ossip Nikorovovitch, dan dia djawab ja. Lalu dia bilang: Yegor, ajahmu sakit keras. Dia sudah tidak bisa lagi bernjanji. Kini desa kita sudah djadi sepi sekali, seolah sudah tak bernjawa lagi. Tiada lagi terdengar ketak-ketik tongkatnja, tiada lagi usil² orang yang menggemparkan, tiada lagi tangis, bahkan tiada lagi sesuatu yang membuat penduduk desa itu bisa tertawa lagi

Lantas saja pun terpikir. Apa yang harus saja perbuat? Saja panggul isteri saja dan saja bilang padanja: Ustionka, saja musti kembali ke desa. Tiada lagi orang yang bernjanji disana, dan saja kira kini tiba giliran saja. Ajah sedang sakit, sajang. Dan sahut Ustionka: Baiklah! Tetapi — tjepat² saja tambahkan padanja — Ustionka, kau tak mungkin saja bawa serta, sajang. Kau tahu dari dulu ajah tidak setudju Bila saja sudah berada di sana dan mulai bernjanji, mungkin sekali saja tak bakal kembali lagi padamu, manis! Dan Ustionka menundukkan sikap dia benar² mengerti saja. Dia berkata: Baiklah, sajang! Semoga Tuhan menjertaimu selalu. Saat ini ada banyak peziarah di kota, dan rasanja kami bisa hidup dari derma mereka Tak usah kuatir. Tuhan akan selalu menolong Ajah, begitulah isteriku telah melepaskan saja kemari ini. Sekarang giliran ajah adjarilah saja semua njanjianmu! Semua! Semuanya!

„Yegor sudah kembali! Dan si kakek Timofei mau bernjanji lagi! Kabar itu dalam sekedjap sadja telah tersebar di seluruh desa. Maka gemparlah desa yang tidur selama ini.

„Akan tetapi di musim gugur itu angin berhembus kentjang sekali. Orang² yang lewat di depan gubuk kakek itu tak tahu kalau di tengah gubuk yang reot itu sang kakek lagi bernjanji. Gubuk itu sangdja ditutup rapat², tiada seorang pun diperke-



T. SUTANTO

nankan masuk. Kedua makhluk itu ingin sendirian berdua, tanpa diganggu orang lain. Yegor duduk di tepi dipanaja dan sebentar² dirapatkannya kupingnja ke mulut ajahnja untuk bisa menangkap suara-nja jang lagi bernjanji. Suara jang tua itu dengan bebas dan gemetar menampilkan semua njanjiannja jang indah². Kadang² Yegor ikut terbawa, ia melenggangkan ke palanja atau mengajunkan kakinja jang terdjantai mengikuti iramanja.

"Keadaan sematjam itu berlangsung berhari² lamanja. Lagu demi lagu muntjul dari ingatan Timofei itu laksana dari mata air jang tak kundjung kering, semakin lama semakin indah. Tak djarang pula di tengah malam jang larut lelaki tua itu membangunkan anaknja dan seraja memberi isyarat jang tak menentu dengan tangannja jang lisut keriput dan terkedjat² ia pun mulai lagi bernjanji dan bernjanji terus sampai pagi tiba. Dan — pada suatu hari begitu selesai menjanjikan njanjian-nja jang paling indah, lelaki tua itu pun meninggal dunia. Saat sematjam itulah jang ia damba²kan sedjak lama sekali. Bahwa sampai ke pintu kematiannja dia berharap masih sanggup ingat sekian banyak njanjian kesajangannja dan sempat pula menjerahkan semuanya itu langsung kepada anaknja sendiri.....

"Kini Timofei jang tua itu terbaring di sana, di dipannja jang tua djuga. Dahinja mengerut seolah ada sesuatu jang dengan serius mengganggu pikirannja. Bibirnja gemetaran seperti masih ada sadja jang diharapkanja.

Biasanja dia duduk lurus², mengangguk² atau menggeleng²kan kepalanja, bibirnja berkamat-kamat dan pelan² merajaplah keluar njanjian²nja jang merdu satu persatu. Akan tetapi hampir seluruh saat ini seraja berbaring itu lagu jang sama sadja dinjanjikannja, sebuah lagu jang ko non paling ditjintainja, yakni lagu tentang Diuk Stepanovitch. Dan — selama itu Yegor harus memperlihatkan sikap seakan baru pertama kali itulah dia mendengarnya, hanja untuk tidak membuat lelaki tua itu ketjewa dan ngambek.

"Setelah Timofei meninggal dunia, untuk sementara gubuk jang dihuni anaknja itu masih tertutup untuk umum. Barulah dalam musim panas berikutnya Yegor Timofievitch jang kini telah berdjenggot pandjang itu keluar dari gubuk itu dan mulai mendjeladjahi desa itu sambil bernjanji. Desa² tetangga didatenginja pula, dan para petani pun mulai bitjara tentang dia dengan rasa kagum. Yegor telah mewarisi seluruh bakat ajahnja, kafa mereka. Ia bisa njanjikan banyak njanjian pe-

makaman dan njanjian pahlawan tanah air, serta semua njanjian jang bisa membuat orang menangis. Pada suaranya ada sematjam kelembutan jang mudah sekali mengharu rasa, jang tidak ada pada penjanji² lain. Setiap kali dia tampil bernjanji, warna suara itulah tjirinja jang paling chas.

Demikianlah tjeritera tentang matinja Timofei, penjanji jang terkenal itu".

"Djadi Yegor tidak beladjar itu dari ajahnja djuga?" tanya Ewald tiba².

"Tidak!" djawab saja. "Semua orang djusteru bertanya² dari mana dia dapat itu". Sementara itu saja sudah mulai bergerak meninggalkan Ewald. Saja sudah mau turun kembali ke kamarku, tetapi sahabat saja jang pintjang itu terus mengedjar saja dengan pertanyaan jang baru :

"Barangkali dia sedang ingat isteri dan apaknja? Eh, apa kemudian didjemputnja mereka?"

"Tidaak! Ja, saja kira tidak. Sebab, ketika matinja Yegor memang sendirian!" ***

alihbahasa : Fransbeding

dari : "Great German Short Novels"

Madjalah Kebudayaan Umum

BUDAJA DJAJA

Redaksi/T.U./Iklan : Gadjah Mada 110A. Telp. 22056, Djakarta
P.O. Box. KOMPAS 615 DAK.

Kronik Kebudayaan



SURAT DARI DJAKARTA.

Linda sahabatku.

Inilah suratku yang kedua sedjak kau kembali ke Philipina pada tahun yang lalu. Aku selalu ingat bagaimana kita berdebat dan bertjajak tentang suatu peristiwa atau kedjadian, dan ini sering kita lakukan sehabis kita nonton atau mendengar tjeramah dan diskusi baik di Taman Ismail maupun di Balai Budaya, sambil djalan kaki mengantarmu pulang. Tapi ini semua sudah tidak bisa kita lakukan lagi. Kau pulang ketanah airmu dan aku tetap seperti biasa, mentjoba mendjadi seorang pekerdja yang baik.

O, ja. Kau masih ingat Rendra bukan? Kita telah sering berbitjara tentang dia bila kau datang mengundjungi toko buku kami. Sepulangnja dari Rotterdam bersama Taufiq Ismail, telah beberapa kali ia mengadakan pementasan, main film, mengadakan pesta KAUM URAKAN di Parangtritis dan lain² lagi. Dan yang terakhir pada awal bulan Mei 72 ini, di Djakarta, dia telah mementaskan sebuah drama karya seorang pengarang Djerman Heinrich von Kleist yang berdjulud PANGERAN HOMBURG.

Rasanya ini merupakan sebuah pementasan Rendra yang kurang begitu berhasil. Dan seorang sahabatku, Eva Philipp, gadis dari Djerman, mengatakan bahwa pementasan Rendra ini djelek. Ini tidak seperti yang pernah ditontonnja di Djerman. Aku kurang memahami apa sebenarnya yang dimaksudkannja. mungkin penggarapan penterdjemahannja yang menghasilkan wajah lain dari naskah aslinja.

Kenapa pementasan Rendra kali ini tidak berhasil? Jah, ke napa tidak. Toch ini bukan produk suatu pabrik dengan suatu standard kwalitas yang telah ditentukan. Dan untuk ini madjalah TEMPO menuliskan komentarnja, bahwa Rendra dan Bengkel Teater tidak pernah menanda tangani kontrak untuk mendjadi pahlawan seumur hidup.

Boleh ini dikatakan suatu usaha rasionalisasi atau apa saja, yang terang setelah Rendra kehilangan pemainnja seperti, Amak, Mamang, Putu serta Sardono, sampai sekarang apa yang ditampilkan Bengkel Teater masih dibawah taraf Bip-Bop sampai Waiting for Godot. Memang inilah tantangan bagi mereka yang bekerdja dengan kelompok; bagaimana mempertahankan kekompakan mereka.

Dan yang digarap Rendra dalam pementasan kali ini, selain blocking, lampu dan setting, yang lain kurang didjamahnja; seperti misalnja progressi, ide serta character. Kalau misalnja digarap salah satu tokoh, Sang Radja misalnja, ada satu hal bisa kita pertanyakan. Siapa dan bagaimanakah tokoh ini. seorang yang terombang ambing dalam kekomjolan sikap atau seorang bertindak djauh, dengan perhitungan² yang masak.

Kita lihat Sang Radja sangat anti pada nasib untung²an, maka kita tahu dia mempunjai wawasan yang tjemerlang penuh perhitungan. Karena itu pulalah, walau kemenangan yang gemilang ada dipihaknja, Pangeran Homburg yang telah njeleweng dari taktik dan strategi perang Sang Radja, diadjudkan kedepan Mahkamah Perang. Dan kita tahu, Sang Radja mempunjai satu kekuasaan yang mutlak, tapi kenapa mesti membawa Sang Pangeran kedepan Mahkamah Perang, untuk mendjalani satu proses peradilan. Walau pada achirnja Sang Radja menjobek keputusan Mahkamah Perang yang mendjatuhkan hukuman mati buat Sang Pangeran. (Disini ternjata bahwa Rule of Law saja tidak tjukup

kalau tidak dibarengi dengan Rule of Justice).

Mungkin karena beberapa hal diatas ini tidak diperhatikan, maka Bengkel kali ini tidak berhasil. Sedang Moorti Poernomo yang permainan disini setjara relatif berhasil dibanding aktor² yang lain, permainannja mengingatkan pada pola permainan Putu dalam Waiting for Godot. Dan kesalahan buat anak² Bengkel lainnja, mereka berusaha membentuk suatu situasi tapi tidak terlibat dalam situasi itu sendiri.

Satu hal lagi kutuliskan untuk mu dalam suratku yang pendek ini. Kau pasti tahu Soedjatmoko bukan? Pada tanggal 22 Mei yang lalu ia memberikan tjeramah "Mendjelang Suatu Politik Kebudayaan" ia mengatakan bahwa pada hakekatnja berbitjara soal politik kebudayaan adalah menelaah tudju²an apa yang hendak ditjapai dimasa depan. Persatuan Nasional dan Modernisasi merupakan dua aspek yang perlu diperhatikan.

Persatuan ini hanya bisa dipertahankan dan dikembangkan dalam pluralisme kebudayaan. Dan kebudayaan Nasional hanya berkembang djika kebudayaan daerah ada kegairahan. Sebab, kebudayaan daerah adalah akar kreativitas tenaga² pembangunan didaerah. Dan iapun menjarankan membangun monumen² bersedjarah didaerah², serta menghidupkan kesenian² daerah; mengusahakan agar karya² klasik daerah mendjadi milik nasional.

Mengenai Modernisasi, ini dipengaruhi oleh sistim pendidikan, yang hasilnja akan menentukan berhasil tidaknja modernisasi. Dan ia melihat adanya perobahan² sikap masyarakat, seperti sikap memandang kedepan serta kesadaran pada dimensi waktu. Karena itulah kini Indonesia djadi terbuka. Dan tentu saja pengaruh² yang masuk ada yang baik dan djuga ada yang buruk. Kita boleh prihatin dengan pengaruh² buruk yang melanda sebagian anak² muda, tapi ini bukan alasan untuk menutup Indonesia lagi.

Demikian antara lain pokok² tjeramah Soedjatmoko yang banyak dikundjungi kaum muda; sebagai suatu kenyataan yang menggembarakan bahwa kaum muda ingin mengetahui dan memahami permasalahan yang timbul serta tanda selalu berpartisipasi dalam kehidupan negeri ini.

Karena masalah kebudayaan merupakan suatu persoalan continueitas, maka masalahnja kini kukira bagaimana meneruskan tongkat estafet ini pada generasi yang akan datang. Sehingga masalahnja bukan bagaimana mewariskan nilai², tapi bagaimana memberi kesempatan generasi muda untuk ikut berperan, untuk ikut bertanggung djawab, untuk memahami kenyataan serta memberi arti bagi kehidupan. Dan bukan memberikan ketjurganaan serta ketakutan pada mereka. Tapi djuga tidak boleh dilupakan bagaimana generasi tua memberikan tauladan pada generasi berikutnya!

Sekian dulu Linda, meskipun masih banyak yang bisa kujeriterakan padamu. Seperti Pameran Lukisan 23 Pelukis Djakarta pada Minggu pertama bulan Mei. Pementasan Drama "When Thou Art King" karya Shakespeare pada 23 dan 24 Mei. The Birthday Party karya Harold Pinter 25 dan 26 Mei, keduanya disutradarai oleh Richard Eyre, merupakan produksi The Royal Lyceum Theatre, sebagai hasil kerdja sama DKD dengan The British Council. Dan masih banyak lagi.

Salam buat segenap keluargamu serta salam manisku bagimu selalu.

Wassalam
Waluya Ds.

CATATAN KECIL

BUDIMAN S. HARTOJO



Budiman S. Hartojo yang menulis sejak 1962, telah menyiarkan puisi-puisinya dalam majalah-majalah **Pulsus Criterium**, **Uchuwwah**, **Media**, **Gadjah Mada**, **Basis**, **Budaya** (Jogjakarta), **Gelora** (Surabaya), **Waktu** (Medan), **Mimbar Indonesia**, **Gelanggang**, **Sastra**, **Horison** (Jakarta). Beberapa artikelnya dipublikir lewat **Patria**, **Genta**, **Adil**, **Surakarta**, **Warta Minggu**, **Bhatara** (Sala), **Minggu**, **Pelopop Jogja** Jogjakarta, **Pos Minggu**, **AB Edi** si Djateng, **Suara Merdeka** (Semarang) Mahasiswa **Indonesia** (Bandung), **Minggu Merdeka**,

Suara Karya Minggu, **Indonesia Raya**, **Abadi**, **Kami**, **Sinar Harapan**, **Kompas** (Jakarta).

Pernah menulis **Buku Putih** sekitar situasi politik di Jawa Tengah (1967), memimpin beberapa penerbitan di Sala, redaksi

siaran kata dan komentator politik **RRI Studio Surakarta**, sekretaris **PWI Cabang Sala**, Ketua **III Dewan Kesenian Surakarta** dan beberapa bulan sebagai koresponden **Ekspres** dan **Tempo** (Jakarta).

Kini sedang mempersiapkan sebuah kumpulan puisi, yang dipilih lagi dari dua kumpulan puisinya terdahulu (stensilan) : **Sendja Jang Biru** dan **Lagu Sebelum Mati**.

Budiman telah membaca puisi-puisinya (poetry reading) tiga kali, dua kali digedung induk Pusat Kesenian Jawa Tengah, Sasanamulya Sala pada pekan apresiasi seni Dewan Kesenian Surakarta dan pekan "Seni dan Kampus" Lembaga Kesenian Mahasiswa Surakarta serta sekali dikampus Universitas Diponegoro Semarang.

Sekarang ia menetap di Jakarta, dan suatu kali dikantor **Horison** ia berkata: "Saya tak tahu, apakah Jakarta yang sibuk, penuh saingan dan tantangan itu juga akan merangsang kreativitas ataukah justru akan membunuh saya".

S.K. INSANKAMIL

S.K. Insankamil lahir di Ciledug, Cirebon pada tanggal 22 Pebruari 1928. Ia menulis sajak², cerpen² dan artikel² sejak masih duduk dibangku sekolah dasar. Tulisan²nya dimuat dibergagai majalah dan surat kabar **Pantja Raja**, **Siasat**, **Zenith**, **Roman**, **Sastra**, **Horison**, **Mimbar Demokrasi**, **Berita Yudha**, **Mimbar Indonesia**. Ia lama terhenti menulis karena kesibukan lain.



Djl. Geredja Theresia 47, Djakarta Tilpon 42537